

**DAMPAK REVITALISASI PASAR BU'RUNG-BU'RUNG
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DI KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FEBRIANA SARI
90300115120

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febriana Sari
NIM : 90300115120
Tempat/Tgl. Lahir : Borongloe 28 September 1997
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Timbuseng, Kec.Pattallassang, Kab.Gowa
Judul : Dampak Revitalisasi Terhadap Pendapatan Pedagang Di
Pasar Bu'run-g-bu'run-g Kecamatan Pattallassang Kabupaten
Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika kemudian suatu hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, Maret 2020

Penyusun,

FEBRIANA SARI
NIM. 90300115120

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkah dan limpahan rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Dampak Revitalisasi Pasar Bu’rung – Bu’rung Terhadap Pendapatan Pedagang Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” sekalipun dalam bentuk dan hasil yang sederhana sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Serta tak lupa pula kita hanturkan shalawat serta salam yang tak henti-hentinya kepada nabi junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah menjadi pedoman dan penuntun seluruh umat manusia dalam menggapai cahaya kesempurnaan, cahaya ilmu pengetahuan. Sehingga terciptalah tulisan yang sederhana ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Sainuddin dan Ibunda Salma sebagai motivator yang selalu menyertai penulis dengan ketulusan doa dan

restu serta moril tanpa henti kepada penulis untuk selalu optimis dan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan.

2. Terima kasih kepada bapak Prof. H. Hamdan, M.A., Ph.D sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil rektor serta seluruh jajarannya.
3. Terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas , M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan para Wakil dekan
4. Terima kasih kepada bapak Dr. Hasbiullah, S.E., M.Si Sebagai ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan bapak Dr. Alim Syariati, S.E., M.Si sebagai sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi.
5. Terima kasih kepada pembimbing I saya bapak Dr. Amiruddin K, M.EI dan pembimbing II bapak Ahmad Kafrawi Mahmud, S.Pd., M.Si yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada penguji I Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd dan Penguji II Dr. Murtiadi Awaluddin, M.Si yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi.
7. Terima kasih kepada seluruh pegawai, Staf Akademik, Staf Jurusan Ilmu Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
8. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar.

9. Terima kasih kepada teman-teman Ilmu Ekonomi C dan D 2015 yang tetap menunjukkan sikap kebersamaan selama 4 tahun.
10. Terimah kasih pula kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya Nursyamsi, Hasniar, Musdalifah, Anjas Asmara, Besse Anira,S.E, Sarina.S.E yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada suami tercinta saya Haerul yang senantiasa membantu dalam hal moral dan moril.
12. Terima kasih kepada saudara-saudara saya, Kakak Fitrinovasi Sari.S.Kep dan Adik Futri Inda Sari yang senantiasa membantu saya dalam hal moral dan moril.
13. Terima kasih kepada teman-teman KKN Angkatan 60 Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang hidup bersama menjalani suka duka di posko selama 45 hari.
14. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak ditulis oleh penulis satu persatu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semga Allah SWT selalu berkenan dan memberikan segala kebijakan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam penulisan skripsi in. semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua kalangan, amin.

Samata, Maret 2020
Penulis

Febriana Sari
NIM. 90300115120

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Pasar	10
a. Pengertian Pasar	10
b. Struktur Pasar	12
c. Pasar Menurut Pandangan Islam	16
2. Revitalisasi	19
a. Pengertian Revitalisasi	19
3. Pedagang	21
4. Jual Beli	23
a. Pengertian Jual Beli	23
b. Rukun Jual Beli	23
5. Pendapatan	24
a. Pengertian Pendapatan	24
6. Tinjauan Variabel	26

a. Modal	26
b. Lokasi Pedagang	27
c. Biaya	28
B. Keterkaitan Antar Variabel	30
C. Penelitian Terdahulu	32
D. Kerangka Pikir	34
E. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Jenis dan Sumber Data	37
C. Metode Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Populasi dan Sampel	41
F. Metode Analisis Data	43
1. Uji Asumsi Klasik	44
2. Uji Hipotesis	45
3. Uji t Dua Sampel	46
G. Definisi Operasional Variabel Penelitian	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	49
1. Gambaran Umum Kecamatan Pattallassang	49
2. Letak Geografis dan Administrasi	50
3. Aspek Demografi	51
4. Gambaran Umum Pasar Bu' rung-bu' rung	54
B. Karakteristik Responden	57
1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	57
2. Distribusi Responden Menurut Umur	58
C. Deskripsi Variabel Penelitian	59
1. Modal (X1)	59
2. Lokasi (X2)	60

3. Biaya (X3)	62
4. Pendapatan (Y)	64
D. Hasil Penelitian	66
1. Hasil Uji Asumsi Klasik	66
a. Uji Normalitas	66
b. Uji Multikolinearitas	68
c. Uji Heterokedastisitas	70
2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	71
3. Uji Hipotesis	75
a. Uji T	75
b. Uji F	78
c. Uji Koefisien Determinasi	78
4. Uji Independent Sample t Test	79
a. Uji Normalitas	79
b. Uji Homogenitas	81
c. Uji Independent Sample t Test	82
E. Pembahasan	83
1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan	83
2. Pengaruh Lokasi Terhadap Pendapatan	84
3. Pengaruh Biaya Terhadap Pendapatan	86
4. Perbedaan Pendapatan Sebelum dan Setelah Revitalisasi	87
5. Dampak Revitalisasi Terhadap Pendapatan Pedagang	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

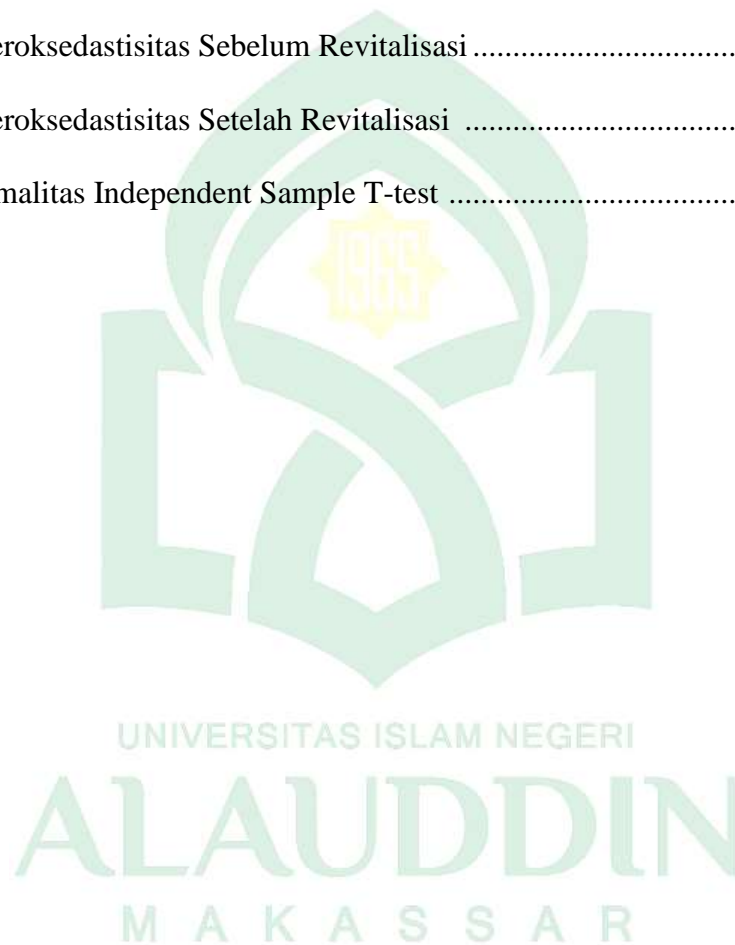
Tabel	Halaman
1.1 Data Pengunjung Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	4
1.2 Pendapatan Pedagang Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	5
1.3 Fasilitas Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	6
1.4 Jumlah Pedagang Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	7
1.5 Biaya Retribusi Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	7
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	40
4.1 Luas Kecamatan Pattallassang Berdasarkan Desa	51
4.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Kecamatan Pattallassang	53
4.3 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Kecamatan Pattallassang	54
4.4 Jumlah Pedagang Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	56
4.5 Fasilitas Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi	57
4.6 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	58
4.7 Distribusi Responden Menurut Umur	59
4.8 Distribusi Responden Menurut Modal	60
4.9 Distribusi Responden Menurut Lokasi	62
4.10 Distribusi Responden Menurut Biaya	64
4.11 Distribusi Responden Menurut Pendapatan	66
4.12 Uji Multikolinearitas Sebelum dan Sesudah Revitalisasi	70
4.13 Hasil Regresi Berganda Sebelum Revitalisasi	73
4.14 Hasil Regresi Berganda Setelah Revitalisasi	74
4.15 Uji Parsial (T)	76

4.16 Uji Simultan (F)	79
4.17 Uji Koefisien Determinasi (R Square)	80
4.18 Uji Kolmogorov-Smirnos	82
4.19 Uji Homogenitas	83
4.20 Uji Independent Sample Test	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	36
4.1 Grafik Normal P-Plot Sebelum Revitalisasi	68
4.2 Grafik Normal P-Plot Setelah Revitalisasi	69
4.3 Uji Heteroksedastisitas Sebelum Revitalisasi	71
4.4 Uji Heteroksedastisitas Setelah Revitalisasi	72
4.5 Uji Normalitas Independent Sample T-test	81



ABSTRAK

Nama Penyusun : Febriana Sari
NIM : 90300115120
Judul Skripsi : Dampak Revitalisasi Pasar Bu'run-Bu'run Terhadap Pendapatan Pedagang Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Pembahasan dalam penelitian ini tentang bagaimana dampak revitalisasi terhadap pendapatan pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Yang bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana pengaruh modal, lokasi dan biaya terhadap tingkat pendapatan pedagang sebelum dan setelah revitalisasi pasar (2) apakah terjadi perbedaan pendapatan pedagang sebelum dan setelah revitalisasi pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan data primer yang diperoleh dengan observasi, kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modal dan lokasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (2) biaya memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (3) terjadi perbedaan pendapatan pedagang sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi (4) revitalisasi memiliki dampak negatif terhadap pendapatan pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesadaran bagi kepala pasar untuk memperhatikan kondisi pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Dampak Revitalisasi Pendapatan Pedagang di Pasar Bu'run-Bu'run

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem ekonomi pasar adalah suatu sistem ekonomi yang dikontrol, diatur dan diarahkan oleh pasar itu sendiri, peraturan dalam produksi dan distribusi harga dipercayakan kepada mekanisme mengatur diri sendiri (*self regulating mechanism*). Sistem ekonomi ini menganggap pasar sebagai tempat penyediaan barang, termasuk jasa dengan harga tertentu yang berdasarkan harga tadi akan memenuhi permintaan. Perdagangan muncul dari usaha untuk mencari barang di luar batas wilayah.

Pasar merupakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi aktual atau potensial mereka menentukan harga suatu produk atau serangkaian produk¹. Harga pasar merupakan nilai suatu barang yang dihitung berdasarkan pembayaran kepada faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan barang tersebut².

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli ditandai dengan adanya tawar menawar atau transaksi antara si penjual dan pembeli secara langsung. Pasar tradisional juga merupakan pusatnya perekonomian rakyat, dimana masyarakat menengah kebawah mencari kebutuhan dan juga penghasilan di dalamnya. Pasar tradisional juga mampu menyerap tenaga kerja yang kurang

¹ Robert S. Pindyck. *Mikroekonomi*. edisi 8. (Jakarta: Erlangga. 2014). h 8.

² Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015). h 36.

terdidik ataupun pengusaha dengan modal yang kecil yang umumnya merupakan masyarakat yang menengah ke bawah³.

Dalam usaha meningkatkan pendapatan retribusi pasar dan juga pasar sebagai tempat para pedagang berjualan untuk menjualkan barang dagangannya, dan pasar sebagai tempat membeli kebutuhan sehari-hari yang sangat besar manfaatnya kepada masyarakat, disamping itu pasar juga menampung tenaga kerja yang bersifat non formal.

Pendapatan menunjukkan pada seluruh uang atau hasil materi lainnya yang diterima seseorang selama waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Konsep pendapatannya biasanya digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu perusahaan, rumah tangga maupun perorangan.

Pedagang dapat diartikan sebagai orang yang melakukan perdagangan atau yang memperjual belikan barang untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain⁴.

³ Budi Wahyono. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar bantul Kabupaten Bantul". *jurnal pendidikan dan Ekonomi* Vol 6. No 4. 2017. h 390.

⁴ Nur Fitriyati. "Pengelolaan pasar tradisional pada unit pasar suruh kabupaten semarang". *jurnal ilmu sosial dan politik*. Vol 6. No 3. 2017. h 3.

Pasar Bu'run-bu'run terletak di jalan poros Malino Kecamatan Pattallassang merupakan salah satu pasar tradisional di Kecamatan Pattallassang. Dengan lokasi yang sangat strategis karena berada di sebuah perempatan menuju Malino, Pakatto, Maros, dan Hertasning, dan lokasi pasar tersebut dikelilingan dengan perumahan-perumahan yang terletak di Kecamatan Pattallassang, yang menjadikan pasar Bu'run-bu'run ini memiliki banyak pengunjung mulai dari Pengunjung dalam Kecamatan maupun luar Kecamatan.

Pasar Bu'run-bu'run telah mengalami revitalisasi perluasan lokasi pasar. Akan tetapi, perluasan lokasi tersebut tentunya tidak bisa membuat pasar bu'run-bu'run mampu bersaing dengan pasar modern secara sejajar. Yang mana pasar modern memiliki modal besar, manajemen bagus, dan waktu operasional jam kerja yang lama tentunya membuat pendapatan mereka lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pedagang pasar tradisional.

Setelah dilakukan revitalisasi pasar, jumlah pedagang di pasar Bu'run-bu'run mengalami peningkatan karena lokasi pasar semakin luas, maka dari itu dengan meningkatnya jumlah pedagang maka meningkat pula jumlah pengunjung atau konsumen di pasar Bu'run-bu'run tersebut. Dan setelah dilakukan revitalisasi, lokasi parkir pasar tersebut menjadi luas. Pasar Bu'run-bu'run juga lumayan bersih di bandingkan dengan sebelum revitalisasi, dan juga sudah dilengkapi dengan toilet umum.

Pada Tabel 1.1 Data Pengunjung Pasar Bu'run-bu'run sebelum dan sesudah revitalisasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung atau konsumen di pasar tersebut setelah revitalisasi, yang dimana jumlah

pengunjung di hari sabtu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengunjung di hari selasa dan kamis. Dan di tabel 1.1 terlihat penambahan jadwal operasi pasar yaitu tiga kali seminggu yang beroperasi di hari selasa, kamis, dan sabtu, sedangkan sebelum revitalisasi hanya beroperasi di hari selasa dan sabtu saja. Jadwal operasi pasar di hari kamis setelah revitalisasi jumlah pengunjungnya lebih sedikit dibandingkan dengan hari selasa dan sabtu, sebab jumlah pedagang di hari kamis juga cukup sedikit.

Tabel 1.1
Data Pengunjung Pasar Bu’rung-bu’rung sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Hari	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
1.	Selasa	320 Orang	500 Orang
2.	Kamis	-	110 Orang
3.	Sabtu	400 Orang	700 Orang

Sumber: Kepala Pasar Bu’rung-bu’rung 2018

Pada Tabel 1.2 Pendapatan pedagang Pasar Bu’rung-bu’rung sebelum dan setelah Revitalisasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa pedagang yang mengalami penurunan pendapatan setelah Revitalisasi pasar, yang di sebabkan dengan banyaknya pedagang baru yang berjualan di pasar tersebut sehingga menyebabkan ketatnya persaingan dalam pasar, yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan pedagang yang telah lama berjualan di Pasar Bu’rung-bu’rung. Akan tetapi setelah revitalisasi tidak semua pedagang mengalami penurunan pendapatan, contohnya pedagang pakaian yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan mereka setelah pasar tersebut di revitalisasi.

Tabel 1.2
Pendapatan Pedagang Pasar Bu’rung-bu’rung sebelum dan setelah
Revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No	Jenis Pedagang	Pendapatan	
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
1	Perabotan Rumah Tangga	Rp. 2.200.000	Rp. 1.300.000
2	Campuran atau Rempah Dapur	Rp. 1.300.000	Rp. 800.000
3	Pakaian	Rp. 2.000.000	Rp. 3.500.000
4	Kosmetik	Rp. 800.000	Rp. 630.000
5	Sayuran	Rp. 1.800.000	Rp. 1.200.000
6	Ikan	Rp. 3.600.000	Rp. 2.100.000

Sumber: Kepala Pasar Bu’rung-bu’rung 2018

Untuk meningkatkan sebuah pendapatan di butuhkan beberapa faktor seperti modal usaha karena modal merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, sebab modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalani. Dengan cara itu, pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin besar. Selain modal berdagang, faktor pemilihan lokasi juga berpengaruh dalam pendapatan pedagang. Lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Lokasi yang cocok dijadikan tempat berdagang yaitu berhubungan langsung dengan konsumen yaitu lokasi yang mudah dijangkau, lokasi yang mudah dilihat oleh para konsumen, serta lokasi yang sering dilalui oleh para konsumen yang biasanya berdekatan dengan jalan masuk.

Pasar Bu’rung-bu’rung memiliki beberapa fasilitas seperti kios, los, pelataran dan beberapa fasilitas umum lainnya seperti wc, dan tempat parkir,

berikut ini jumlah bangunan di pasar Bu'run-bu'run sebelum dan sesudah revitalisasi yang telah di bangun oleh pemerintah Kecamatan Pattallassang.

Tabel 1.3
Fasilitas Pasar Bu'run-bu'run sebelum Revitalisasi dan sesudah
Revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

Fasilitas	Sebelum Revitalisasi	Keterangan	Sesudah Revitalisasi	Keterangan
Kios	-	-	72	Ukuran yang sama
Los	70	Ukuran yang sama	160	2 ukuran
Pelataran	183	Ukuran yang Beda	267	Ukuran yang berbeda
Lokasi Parkir	1	Parkiran di luar Pagar	4	Parkiran luar dan dalam pasar
Wc Umum	-	-	1	-
Pos Satpam	-	-	1	-

Sumber: Kepala Pasar Bu'run-bu'run 2018

Seperti yang terlihat pada tabel di atas yang dimana jumlah fasilitas sebelum revitalisasi berubah drastis dengan jumlah fasilitas setelah revitalisasi pasar, sebelum revitalisasi pasar di Bu'run-bu'run belum terdapat yang namanya kios, karena dalam pasar tersebut terdapat beberapa rumah warga, dan setelah revitalisasi rumah warga tersebut di gusur lalu diganti dengan kios, yang dimana jumlah kios setelah revitalisasi sebanyak 72 kios, begitupan dengan fasilitas-fasilitas lainnya seperti yang terlihat pada tabel 1.3, dengan bertambahnya kios, los, dan pelataran setelah revitalisasi maka bertambah pula pedagang dalam pasar tersebut, yang mengakibatkan para pedagang bersaing secara ketat, dan para pedagang berdagang tidak sesuai dengan tempatnya masing-masing, seperti beberapa pedagang pakaian yang berdagang di los ikan, bahkan ada pula pedagang

yang berdagang di sepanjang jalan pasar Bu'run-bu'run karena mereka tidak memiliki kios ataupun los untuk tempat berdagang.

Tabel 1.4
Data jumlah pedagang Pasar Bu'run-bu'run sebelum Revitalisasi dan sesudah Revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Hari	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
1	Selasa	253	486
2	Kamis	-	58
3	Sabtu	253	486

Sumber: Kepala Pasar Bu'run-bu'run 2018

Dalam data jumlah pedagang pada tabel 1.4, merupakan gabungan dari jumlah pedagang formal dan informal, karena terdapat beberapa pedagang yang masih saja berdagang di luar pagar pasar Bu'run-bu'run. Pasar Bu'run-bu'run juga memberlakukan pembayaran retribusi bulanan dan pembayaran retribusi harian yang dimana pajak tersebut berbeda-beda setiap kios, los, dan pelataran, pembayaran retribusi ini juga berbeda sebelum dan sesudah revitalisasi pasar.

Tabel 1.5
Biaya Retribusi Pasar Bu'run-bu'run sebelum dan setelah Revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Biaya	Sebelum Revitalisasi			Sesudah Revitalisasi		
		Kios	Los	Pelataran	Kios	Los	Pelataran
1.	Kebersihan	-	Rp. 2.000	2.000	Rp. 2.000	Rp.2.000	Rp. 5000
2.	Sewa	-	Rp.25.000	10.000	Rp. 200.000	Rp. 25.000	Rp. 10.000
3.	Listrik	-	-	-	Rp. 25.000	-	-

Sumber: Kepala Pasar Bu'run-bu'run 2018

Terlihat pada tabel 1.5 yaitu Biaya Retribusi pada Pasar Bu'run-bu'run yang dimana terlihat jelas bahwa terjadi kenaikan tarif sebelum dan sesudah

revitalisasi pasar, yang membuat beberapa pedagang merasa mengeluh dengan tarif tersebut. Dan terdapat beberapa pedagang yang membayar biaya retribusi tidak tepat waktu karena terkadang dalam sehari mereka tidak menghasilkan sebuah keuntungan, karena banyaknya pedagang baru yang berjualan yang mengakibatkan penghasilan mereka terganggu. Bukan hanya pedagang eceran yang bertambah tetapi pedagang grosir dan pedagang-pedagang lainnya juga bertambah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini tentang “*Dampak Revitalisasi Pasar Bu’rung-bu’rung Terhadap Pendapatan Pedagang di Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa*” Perlu untuk di lakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah variabel modal, lokasi, dan biaya berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar sebelum dan sesudah revitalisasi di Pasar Bu’rung-Bu’rung Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Bu’rung-Bu’rung di Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diambil dari penelitian ini maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, lokasi, biaya retribusi, terhadap pendapatan pedagang pasar sebelum dan sesudah revitalisasi di Pasar Bu'run-Bu'run Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Bu'run-Bu'run di Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Pemerintah, Sebagai tambahan informasi bagi pemerintah daerah setempat mengenai dampak revitalisasi pasar terhadap pedagang di Pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallasang, dan diharapkan bisa membantu para pedagang untuk meningkatkan pendapatan.
2. Pedagang, Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatan pedagang.
3. Peneliti, Memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang dampak Revitalisasi pasar terhadap pedagang di Pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallasang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pasar

a. Pengertian Pasar

Pasar merupakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi aktual atau potensial mereka menentukan harga suatu produk atau serangkaian produk⁵. Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu, serta mau dan mampu turut dalam pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan itu. Semula istilah pasar menunjukkan tempat dimana penjual dan pembeli berkumpul untuk bertukar barang-barang mereka, misalnya dialun-alun⁶.

Menurut Mankiw (2007) pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok yang menentukan permintaan terhadap produk dan para penjual sebagai kelompok menentukan penawaran terhadap produk.

Pasar dalam pengertian teori ekonomi adalah suatu situasi dimana pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua

⁵ Robert S. Pindyck. *Mikroekonomi*. Edisi 8. (Jakarta: Erlangga. 2014). h 8.

⁶ Diaul Muhsinat. Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Islam. *Skripsi Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016.

pihak penjual dan pembeli mendapatkan manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang⁷.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara langsung dan adanya tawar menawar antara penjual dan pembeli, pasar tradisional memiliki fasilitas seperti kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pedagang pasar tradisional biasanya kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar⁸.

Pasar di mana para pembeli dan para penjual melakukan interaksi dapat dibedakan dalam dua jenis:

- 1) Pasar Barang adalah tempat di mana para pembeli dan para penjual dari suatu barang atau jasa melakukan interaksi untuk menentukan jumlah dan harga barang atau jasa yang diperjualbelikan.

⁷ Reski Amelia. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbandingan Dalam Berbelanja di Pasar Tradisional dan Pasar Modern. *Skripsi Ilmu Ekonomi*. Universitas Hasanuddin. 2018.

⁸ Didin Syarifuddin. Pasar Tradisional Dalam Perspektif nilai daya tarik wisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. Vol 15. No 1. April 2018.

2) Pasar Faktor Produksi adalah tempat di mana para pengusaha (pembeli faktor-faktor produksi) mengadakan interaksi dengan pemilik-pemilik faktor produksi untuk menentukan harga (pendapatan) dan jumlah faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang diminta masyarakat⁹.

b. Struktur Pasar

Struktur pasar menunjukkan karakteristik pasar, seperti elemen jumlah pembeli dan penjual, keadaan produk, keadaan pengetahuan penjual dan pembeli, serta keadaan rintangan pasar. Perbedaan pada elemen-elemen itu akan membedakan cara masing-masing pelaku pasar dalam industri berperilaku, yang pada gilirannya akan menentukan perbedaan kinerja pasar yang terjadi¹⁰.

Pada dasarnya struktur pasar terbagi menjadi 2 (dua) golongan besar, yaitu *pasar persaingan sempurna* dan *pasar persaingan tidak sempurna*.

1) Pasar Persaingan Sempurna

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena dianggap sistem pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi (optimal) *efisiensi*. Dalam analisis ekonomi sering dimisalkan bahwa perekonomian merupakan pasar persaingan sempurna. Akan tetapi dalam prakteknya tidaklah mudah untuk menentukan jenis industri yang struktur organisasinya digolongkan kepada persaingan sempurna yang murni, yaitu yang ciri-cirinya sepenuhnya bersamaan

⁹ Sadono Sukirno. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015). h. 40.

¹⁰ Muhammad Teguh. *Ekonomi Industri*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). h 15.

dengan dalam teori. Yang ada adalah yang mendekati ciri-cirinya, yaitu struktur pasar dari berbagai kegiatan di sektor pertanian¹¹.

Pasar persaingan sempurna adalah suatu model pasar di mana terdiri dari banyak produsen dan konsumen, komoditi yang diperjual-belikan bersifat homogen, masing-masing produsen dan konsumen bebas (mudah) keluar dan masuk pasar, tidak terdapat campur tangan pihak lain (termasuk pemerintah) mengatur pasar, faktor-faktor produksi bebas bergerak dengan sempurna dan baik produsen maupun konsumen benar-benar mempunyai informasi yang lengkap tentang kondisi pasar¹².

Ciri-ciri pasar persaingan Sempurna yaitu:

a) Perusahaan adalah Pengambil Harga

Pengambil Harga berarti suatu perusahaan yang ada di dalam pasar tidak dapat menentukan atau mengubah harga pasar. Apapun tindakan perusahaan dalam pasar, ia tidak akan menimbulkan perusahaan ke atas harga pasar yang berlaku. Harga barang di pasar ditentukan oleh interaksi di antara keseluruhan produsen dan keseluruhan pembeli.

b) Setiap Perusahaan Mudah ke Luar atau Masuk

Sekiranya perusahaan mengalami kerugian, dan ingin meninggalkan industri tersebut, langkah ini dapat dengan mudah dilakukan. Sebaliknya apabila ada produsen yang ingin melakukan kegiatan di industri tersebut, produsen tersebut dapat dengan mudah melakukan kegiatan yang diinginkannya tersebut. Sama

¹¹ Sadono Sukirno. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. (Jakarta: Erlangga. 2015). H 231.

¹² Syamri Syamsuddin. *Mikroekonomi Untuk Manajemen*. Edisi Pertama. (Depok: Rajawali Pers. 2018). h 182.

sekali tidak terdapat hambatan-hambatan, baik secara legal atau dalam bentuk lain secara keuangan atau secara kemampuan teknologi, misalnya kepada perusahaan-perusahaan untuk memasuki atau meninggalkan bidang usaha tersebut.

c) Menghasilkan Barang Serupa

Barang yang dihasilkan berbagai perusahaan tidak mudah untuk dibedakan. Barang yang dihasilkan sangat sama atau serupa. Tidak terdapat perbedaan yang nyata di antara barang yang dihasilkan suatu perusahaan dengan produksi perusahaan lainnya. Barang seperti itu dinamakan dengan istilah barang *identical*. Karena barang-barang tersebut adalah sangat serupa para pembeli tidak dapat membedakan yang dihasilkan oleh produsen A atau B atau produsen lainnya.

d) Terdapat Banyak Perusahaan di Pasar

Sifat inilah yang menyebabkan perusahaan tidak mempunyai kekuasaan untuk mengubah harga. Sifat ini meliputi dua aspek, yaitu jumlah perusahaan sangat banyak dan masing-masing perusahaan adalah relatif kecil kalau dibandingkan dengan keseluruhan jumlah perusahaan di dalam pasar. Sebagai akibatnya produksi setiap perusahaan adalah sangat sedikit kalau dibandingkan dengan jumlah produksi dalam industri tersebut.

2) Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Pasar Persaingan Tidak Sempurna ialah kondisi ekonomi kapitalisme di mana terdapat satu atau beberapa penjual dan banyak pembeli. Harga ditentukan oleh penjual, dan masyarakat hanya menerima harga tersebut. Dalam kondisi yang

demikian, kehidupan masyarakat dirugikan oleh perilaku kaum kapitalis monopoli. Oleh sebab itu pasar tidak sempurna seyogyanya dikuasai oleh Negara¹³.

Menurut Darsono Prawironegoro (2010), Dalam pasar persaingan tidak sempurna terdapat:

- a) Pasar Monopoli, yaitu pasar yang hanya terdapat satu penjual dan banyak pembeli. Penjual mutlak menentukan harga, sehingga masyarakat dirugikan. Contoh Pertamina, PLN, dan PDAM.
- b) Pasar Oligopoli, yaitu pasar yang terdapat beberapa penjual dan banyak pembeli. Beberapa penjual tersebut bersatu untuk menentukan harga, sehingga masyarakat dirugikan. Contoh beberapa pabrik semen bersepakat menentukan harga, maka rakyat dirugikan.
- c) Pasar Monopsoni, yaitu pasar yang hanya terdapat satu pembeli dan banyak penjual, sehingga penjual dirugikan, karena pembeli menentukan harga. Contoh Bulog (badan urusan logistic) menentukan harga gabah, maka banyak petani dirugikan.
- d) Pasar Oligopsoni, yaitu pasar yang hanya terdapat beberapa pembeli dan banyak penjual, sehingga penjual dirugikan, karena beberapa pembeli bersatu untuk menentukan harga. Contoh beberapa pabrik pengolahan kayu menentukan harga kayu gelondongan, maka penambang kayu dirugikan.
- e) Pasar Monopolistik, yaitu pasar yang terdapat banyak penjual produk sejenis dan banyak pembeli. Misal, rokok, sabun mandi, dsb. Pasar ini merupakan campuran

¹³ Darsono Prawironegoro. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Pertama. (Jakarta: Nusantara Consulting. 2010). h 147.

dari pasar persaingan sempurna dan monopoli. Unsur persaingan sempurna dapat dilihat dari banyaknya penjual, sedangkan unsur monopoli dapat dilihat dari harga yang ditetapkan oleh produsen berbeda dengan produk jenis lainnya.

c. Pasar Menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam pasar merupakan wahana atau tempat transaksi ekonomi yang ideal, tetapi memiliki berbagai kelemahan yang tidak cukup memadai pencapaian tujuan ekonomi yang islami. Secara teoritik maupun praktikal pasar memiliki beberapa kelemahan, misalnya mengabaikan distribusi pendapatan dan keadilan, tidak selarasnya antara prioritas individu dengan sosial antara berbagai kebutuhan, adanya kegagalan pasar, ketidaksempurnaan persaingan, dan lain-lain. Islam sangat menghargai perniagaan yang halal dan baik. Sebagaimana Firman Allah: AS. An-Nisa/4:29¹⁴.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu¹⁵.

Ayat diatas mencakup semua jalan yang batil dalam meraih harta seperti riba, merampas, mencuri, judi dan jalan-jalan rendah lainnya. Di samping melarang

¹⁴ Diaul Muhsinat. Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Islam. *Skripsi* Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Makassar. 2016.

¹⁵ Al-Qur'an Terjemahan. Surah An-nisa ayat 29.

memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, di mana di dalamnya terdapat bahaya bagi mereka, baik bagi pemakannya maupun orang yang diambil hartanya, Allah menghalalkan kepada mereka semua yang bermaslahat bagi mereka seperti berbagai jenis usaha dan keterampilan. Disyaratkan atas dasar suka sama suka dalam perdagangan untuk menunjukkan bahwa akad perdagangan tersebut bukan akad riba, karena riba bukan termasuk perdagangan, bahkan menyelisihi maksudnya, dan bahwa kedua belah pihak harus suka sama suka dan melakukannya atas dasar pilihan bukan paksaan. Oleh karena itu, jual beli gharar (tidak jelas) dengan segala bentuknya adalah haram karena jauh dari rasa suka sama suka. Termasuk rasa suka sama suka adalah barangnya diketahui dan bisa diserahkan, jika tidak bisa diserahkan mirip dengan perjudian¹⁶.

Mekanisme pasar dalam islam meliputi aspek teologis sampai sosiologis sebagai berikut:

- 1) Pembentukan harga sangat dipengaruhi penawaran dan permintaan pasar.
- 2) Transaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli adalah transaksi yang dilandasi oleh faktor suka sama suka.
- 3) Disuatu pasar yang adil, tidak boleh ada intervensi dari pihak manapun.
- 4) Pedagang boleh mengambil keuntungan baik itu imbalan atas usaha dan resiko, dengan syarat laba tidak berlebihan.
- 5) Jangan sampai motivasi untuk mengambil keuntungan menjadi penghalang berbuat kebaikan, terlebih untuk berbuat zalim.
- 6) Permintaan islam mencakup hal berikut:

¹⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Aisarut Tafasir. Pengajar Tafsir di Majlis Nabawi.

- a) Permintaan hanya untuk barang-barang *halal* dan *thayyib*.
 - b) Tidak ada permintaan barang untuk tujuan kemegahan, kemewahan, dan kemubaziran.
 - c) Permintaan untuk *basic needs* masyarakat miskin meningkat karena kewajiban zakat, anjuran infak dan sedekah, dan kewajiban penyediaan kebutuhan dasar oleh Negara.
- 7) Penawaran islam mencakup hal berikut:
- a) Hanya barang-barang *halal* dan *thayyib* yang diproduksi.
 - b) Produksi diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.
 - c) Keputusan ekonomi tidak hanya mempertimbangkan *cost-benefit* didunia, tetapi juga di akhirat.
 - d) Perlindungan terhadap manusia, sumber daya alam, dan lingkungan¹⁷.

Dalam islam terdapat ketentuan bahwa pasar adalah hukum alam yang harus dijunjung tinggi tidak ada individu yang dapat mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah ketentuan kolektif yang menjadi ketentuan Allah. Pasar akan tetap stabil ditengah jalinan pelaku ekonomi seperti pemasok, penjual, pembeli, pelanggan, asosiasi, dan agen-agen. Para pelaku ekonomi bertindak secara etis penjual menawarkan barang dengan harga wajar, tidak mengambil keuntungan lebih besar dari semestinya, menghindari kesalah pahaman dan transaksi dianjurkan tertulis, sementara pembeli menerima barang yang baik dan tidak rusak¹⁸.

¹⁷ Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi. *Ekonomi Mikro Islam*. (Bandung: pustaka setia. 2013). H 203-205.

¹⁸ Nurul Adawiyah Hasibuan. Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Induk di Kota Medan. *Skripsi* Ekonomi Manajemen Syari'ah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.

2. Revitalisasi

a. Pengertian Revitalisasi

Program revitalisasi pasar tradisional merupakan pelaksanaan dari Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan, yang dijelaskan pada pasal 13 yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar Rakyat dalam rangka peningkatan daya saing yang dilakukan dalam bentuk:

- 1) Pembangunan dan revitalisasi Pasar Rakyat.
- 2) Implementasi manajemen barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing.
- 3) Fasilitas akses pembiayaan kepada pedagang Pasar di Pasar Rakyat.

Ketentuan lebih lanjut mengenai pembangunan, pemberdayaan dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar Rakyat diatur dengan berdasarkan Peraturan Presiden¹⁹.

Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara dan pembuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Arti lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara dan perbuatan memvitalkan (menjadi vital). Sedangkang vital sendiri mempunyai arti penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya)²⁰.

Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian Kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian

¹⁹ Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan. Pasal 13 ayat (1), (2), (3).

²⁰ Dormatio. Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Bermodal Kecil, *Skripsi Ilmu Pemerintahan*. Universitas Lampung. 2018. h 20.

mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat)²¹.

Konsep Revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan pasar tradisioal agar tetap bisa bersaing dengan pasar modern. Revitalisasi juga merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh pasar tradisional dalam persaingan era globalisasi. Banyaknya pasar modern dan minimarket dengan fasilitas yang memadai akan mengurangi peran pasar tradisional²².

Maksud dari proses pengembangan pada area revitalisasi tergantung pada kondisi wilayah yang akan direvitalisasi yang pada dasarnya menyangkut pada 3 hal pokok:

1. Memberikan fungsi baru tanpa menghilangkan fungsi awal.
2. Menambahkan fungsi yang ada untuk meningkatkan perekonomian pasar.
3. Menghidupkan kembali fungsi yang lama telah pudar.

Menurut PERMEN NO. 24/PRT/M/2008 pemeliharaan bangunan gedung merupakan kegiatan untuk menjaga keadaan bangunan beserta menjaga prasarana dan saranannya agar bangunan gedung layak digunakan sebagaimana fungsinya. Adapun hal yang dilakukan dalam pemeliharaan bangunan gedung yaitu pada bagian Arsitektur, Struktural, dan tata ruang pasar²³.

²¹ Danisworo. *Revitalisasi Kawasan Kota*. (Jakarta: Erlangga. 2002). H.76

²² Veka Ferliana. Analisis Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi Ekonomi Syariah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.

²³ Khosiah. Persepsi Pedagang Terhadap Renovasi Pasar Semparu Desa Semparu Kecamatan Kopang Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. JISIP Vol 1. No 2. 2017.

3. Pedagang

Pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang, pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (peraturan Daerah No. 10 tahun 1998). Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
- b. Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

Pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

- a. Pedagang kios, adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
- b. Pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat berjualan selain kios, yaitu dalam los dan luar los.

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri. Pola usaha ini diarahkan untuk meningkatkan usaha kecil dan menengah yang bergerak disegala bidang. Dalam sektor informal tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja²⁴.

²⁴ Putu Eka Stutiari & Sudarsana Arka. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang dan Tata Kelola Pasar di Kabupaten Bandung. *E-Jurnal Ep Unud*. Vol.8 No 1. Januari 2019. h.149.

Adapun ciri-ciri pedagang pasar tradisional yaitu:

- 1) Modal yang mereka punya relative kecil.
- 2) Biasanya mereka melakukan perdagangan hanya memenuhi kebutuhan saat itu.
- 3) Pendidikan para pedagang relative rendah, bahkan buta huruf sehingga mereka kurang melihat prospek masa akan datang.

Pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggungjawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, pedagang juga merupakan orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil²⁵. Allah Swt telah mengingatkan umatnya untuk jujur dalam berdagang seperti yang diriwayatkan dalam Q.S. Huud/11:85:

وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan²⁶."

Ayat di atas telah jelas bahwa dalam berdagang kita harus jujur karena sesungguhnya segala sesuatu yang kita kerjakan akan bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan kelak. Dalam perdagangan dilakukannya penawaran produk untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Perdagangan dalam islam

²⁵ Ellya Revolina, Yuliani. Penermaan Retribusi Pasar Kabupaten Lebong. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2. No 2. 2014. h. 266.

²⁶ Al-Qur'an Terjemahan. Surah Hud Ayat 85.

sendiri adalah salah satu bentuk pencarian karunia dari Allah Swt yang bertujuan untuk mendatangkan kemuliaan bagi para pelakunya dan mulianya berniaga.

4. Jual Beli

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak. Tukar-menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya²⁷.

b. Rukun Jual Beli

1) Akad (*ijab qobul*)

Akad ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ijab* dan *qobul* dilakukan sebab *ijab qobul* menunjukkan kerelaan (keridhaan). *Ijab qobul* boleh dilakukan dengan lisan atau tulisan. *Ijab qobul* dalam bentuk perkataan atau dalam bentuk perbuatan yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang). Pada dasarnya akad dapat dilakukan

²⁷ Hendi Suhendi, Fiqh Muamalah, Edisi Pertama. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016). h 69.

dengan lisan langsung tetapi bila orang bisu maka *ijab qobul* tersebut dapat dilakukan dengan surat menyurat yang pada intinya mengandung *ijab qobul*.

2) Orang yang berakad (*subjek*)

Dua pihak terdiri dari *bai'* (penjual) dan *mustari* (pembeli). Disebut juga *aqid*, yaitu orang yang melakukan akad dalam jual beli, dalam jual beli tidak mungkin terjadi tanpa adanya orang yang melakukannya.

3) Objek

Untuk menjadi sahnya jual beli harus ada objek yaitu barang menjadi objek jual beli atau yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli.

4) Ada nilai tukar pengganti barang

Nilai tukar pengganti barang yaitu sesuatu yang memenuhi tiga syarat, bisa menyimpan nilai (*store of value*), bisa menilai atau menghargakan suatu barang (*unit of account*) dan bisa dijadikan alat tukar (*medium of exchange*)²⁸.

5. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut Boediono (1992) pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh besar untuk kelangsungan perusahaan, karena pendapatan digunakan dalam kegiatan usaha. Pendapatan adalah total penerimaan seseorang atau rumah tangga dalam periode tertentu.

²⁸ Shobirin. Jual Beli dalam Pandangan Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 3. No 2. 2015

Irwan dan Suparkono berpendapat bahwa pendapatan seseorang adalah pendapatan yang telah diperoleh dari suatu kegiatan jenis usaha yang menghasilkan suatu keuntungan. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

1) Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2) Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

3) Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

4) Keuletan bekerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti kearah kesuksesan dan keberhasilan.

5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan²⁹.

Keynes mengatakan bahwa dalam teori ekonomi kecenderungan mengkonsumsi yang menyoroti hubungan antara kecenderungan mengkonsumsi dan pendapatan. Bila pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi kenaikan ini tidak sebanyak kenaikan pada pendapatan tersebut. Tingkah laku konsumsi ini selanjutnya menjelaskan ketika pendapatan naik, tabungan juga naik, dan pendapatan total merupakan sama dengan jumlah unit *output* yang terjual dikalikan dengan *output* per unit.

6. Tinjauan Variabel

a. Modal

Modal yaitu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh seseorang yang diinvestasikan dan pada kemudian hari akan mendapatkan keuntungan. Modal yang dimiliki berasal dari modal pribadi, tetapi jika tidak mencukupi modal dapat ditambahkan dari pinjaman ke pihak lain. Jadi dapat disimpulkan modal berasal dari modal pribadi dan juga dari pinjaman pihak lain³⁰.

Modal dapat diartikan secara fisik dan bukan fisik. Dalam artian fisik modal diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi yang dimaksud, seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi, kendaraan serta bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel

²⁹ Basu Swastha. *Manajemen Penjualan*. (Yogyakarta: BPFE. 2008). h 201.

³⁰ Wulandari CM. Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Baru Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1 Jilid 2/2017. h 216.

untuk digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output industri, modal digunakan sejak industri mulai dibangun sampai kepada industri tersebut berjalan³¹.

Modal digunakan untuk proses produksi dan menambah output dengan mengorbankan kepemilikan dana yang dapat dipakai langsung maupun tidak langsung (hentiani, 2011).

Modal adalah pada umumnya sumber permodalan bisnis kecil berasal dari (Alma Buchari, 2006;112):

- 1) Uang tabungan sendiri
- 2) Dari kawan atau relasi
- 3) Pinjaman barang dagangan
- 4) Kredit bank
- 5) Laba yang diperoleh

b. Lokasi Pedagang

Pengertian lokasi menurut kasmir yaitu tempat melayani konsumen, dapat pula diartikan sebagai tempat memajangkan barang-barang dagangannya³². Melihat persoalan dari sisi permintaan (pasar). Losch mengatakan bahwa lokasi penjualan sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan semakin mahal³³.

³¹ Syamri Syamsuddin. *Mikroekonomi Untuk Manajemen*. Edisi Pertama. (Depok: Rajawali Pers. 2008). h 236.

³² Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Jakarta: Kencana. 2009). h. 129.

³³ Aulia Ardhian. Teori Lokasi August Losch. Dalam <http://auliaardhian.pdf> diakses pada 10 September 2019.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Lokasi menurut Fandy Tjiptono (2002:92) adalah:

- 1) Akses, misalnya lokasi yang dilalui atau mudah di jangkau sarana transformasi umum.
- 2) Visibilitas, yaitu lokasi atau tempat yang dapat dilihat dengan jelas dari jarak pandang normal.
- 3) Lalu lintas, banyaknya orang yang lalu lalang, kepadatan dan kemacetan lalu lintas bisa juga di jadikan hambatan.
- 4) Tempat parkir yang luas, nyaman, dan aman, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat.
- 5) Ekspansi, yaitu tersedianya tempat yang cukup luas apabila ada perluasan di kemudian hari
- 6) Lingkungan, yaitu daerah sekitar yang mendukung produk yang ditawarkan.

c. Biaya

Biaya dalam pengertian Ilmu Ekonomi adalah semua beban yang harus dibayar untuk menghasilkan suatu komoditi baik berupa barang maupun jasa sampai barang/jasa tersebut siap dikonsumsi atau dijual. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya barang yang diproduksi. Secara fungsional hal ini dapat dikatakan bahwa fungsi biaya adalah suatu fungsi yang

menunjukkan hubungan antara besarnya biaya dengan jumlah barang yang dihasilkan³⁴.

Biaya produksi bisa mencapai 70 persen sampai dengan 90 persen dari nilai penjualan. Kondisi objektif biaya tersebut mengharuskan manajemen untuk menguranginya melalui efisiensi agar perusahaan mampu menciptakan harga pokok produksi yang kompetitif.

Dalam kajian fungsi manajemen yang termasuk kategori biaya perusahaan terdiri dari:

- 1) Biaya divisi pabrik lazim disebut biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- 2) Biaya divisi pemasaran disebut biaya pemasaran yang terdiri dari biaya riset pasar, biaya desain dan pengembangan produk, biaya promosi, biaya distribusi, dan biaya kebijakan harga (diskon).
- 3) Biaya divisi administrasi disebut biaya administrasi, pada umumnya adalah biaya kantor pusat atau biaya direksi.
- 4) Biaya modal yang terdiri dari biaya utang dan biaya modal sendiri³⁵.

Dilihat dari lingkup perusahaan maka biaya dapat berupa biaya internal dan biaya eksternal:

- 1) Biaya internal yaitu biaya yang digunakan dalam perusahaan misalnya biaya produksi. Biaya internal sering disebut biaya privat.

³⁴ Syamri Syamsuddin. *Mikroekonomi Untuk Manajemen*. Edisi Pertama. (Depok: Rajawali Pers. 2018). H 161.

³⁵ Muhamad Teguh. *Ekonomi Industri*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). h 77.

- 2) Biaya eksternal yaitu biaya di luar perusahaan seperti biaya pembuangan air limbah yang merugikan masyarakat, biaya adanya polusi dan biaya pencemaran yang lain. Biaya eksternal sering disebut biaya sosial³⁶.

B. Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan Revitalisasi dengan Pendapatan

Revitalisasi merupakan program pemerintah dalam upaya untuk memvitalkan kembali kawasan yang dulunya pernah vital atau hiup akan tetapi mengalami kemunduran. Konsep Revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan pasar tradisioal agar tetap bisa bersaing dengan pasar modern.

Maka dari itu Pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional bisa saja meningkatkan pendapatan pedagang karena dengan adanya revitalisasi pasar tradisional dapat mengatasi kelemahan utama dari pasar tradisional yaitu kenyamanan pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi³⁷.

2. Hubungan Modal dengan Pendapatan

Dalam menjalankan suatu usaha yang dibutuhkan bukan hanya mengenai produk yang akan di perdagangkan untuk memperoleh keuntungan. Dalam hal ini modal merupakan indikator yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha yang akan kita jalankan. Jika di dalam suatu usaha kita tidak memiliki modal, maka bisnis yang akan kita lakukan tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya modal, kita dapat menjalankan suatu bisnis yang dimana barang yang akan kita

³⁶ Syamri Syamsuddin. *Mikroekonomi Untuk Manajemen*. Edisi Pertama. (Depok: Rajawali Pers. 2018). h. 163.

³⁷ Ni Putu Eka Stutiari, Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang dan Tata Kelola Pasar di Kabupaten Bandung. *E-jurnal Ep Unud*. Vol 8 No 1. Januari 2019. h 149.

dagangan akan menjadi milik pribadi. Lain halnya dengan tanpa adanya modal kita tidak akan dapat memiliki barang dagangan secara pribadi. Namun dalam suatu usaha tidak menuntut kemungkinan bahwa barang yang akan kita dagangkan bukan milik pribadi³⁸.

3. Hubungan Lokasi dengan Pendapatan

Lokasi sangat mempengaruhi pendapatan pedagang karena semakin strategis lokasi berjualan semakin mempermudah para pedagang untuk menjual barang dagangannya selain itu para pelanggan juga akan lebih senang apabila berbelanja dekat dengan tempat parkir para pembeli, dekat dengan pintu utama pasar, dan mudah dijangkau oleh para pembeli. Lokasi penjualan juga sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarabnya. Sehingga lokasi berjualan berkaitan erat dengan keterkaitan para pembeli untuk membeli dagangannya dan akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang³⁹.

4. Hubungan Biaya dengan Pendapatan

Biaya yang di maksud dalam penelitian ini yaitu biaya retribusi, seperti sewa tempat berdagang, kebersihan dan listrik. Maka dari itu biaya memiliki hubungan keterkaitan dengan pendapatan karena pembayaran retribusi adalah pembayaran yang dikenakan oleh pedagang baik pedagang yang berjualan di kios,

³⁸ Tuma Yana. Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Renovasi Pasar Tradisional di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi Ekonomi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2019. h 69.

³⁹ Nur Isni Atun. *Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman*. *Skripsi Pendidikan Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2016. h.89.

los maupun pelataran. Jadi semakin tinggi biaya pembayaran retribusi maka akan mempengaruhi rendahnya pendapatan pedagang⁴⁰.

C. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Veka Verliana (2018)	Analisis Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Revitalisasi Pasar	Program Revitalisasi di Pasar Tugu Berdampak Negatif dan Tingkat Pendapatan Pedagang Cenderung Menurun.
2.	Rohmatun Qosjim (2015)	Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang dan Kepuasan Konsumen di Pasar Asembagus Kabupaten Situbondo	Variabel model, curahan jam kerja, dan jumlah tanggungan keluarga	Modal, curahan jam kerja dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang
3.	Rizka Aprilia (2017)	Dampak Revitalisasi Pasar	Revitalisasi Pasar	Revitalisasi berdampak pada

⁴⁰ Elly Revolina. *Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Lebong. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2. No 2. h. 266.

		Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Bulu Semarang		penurunan pendapatan pedagang di Pasar Bulu Semarang
4.	Ike Wahyu Nurfiana (2018)	Analisis pengaruh Modal, Jam kerja, dan Lokasi terhadap pendapatan pedagang pasar Mranggen	Modal usaha, jam kerja, dan lokasi	Ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang
5.	Riska Amalia (2018)	Analisis dampak Revitalisasi Terminal Tirtonadi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Terminal Tirtonadi	Modal, jam kerja, tenaga kerja dan pengalaman	Modal awal tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kios di terminal, jam kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kios, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kios, pengalaman berpengaruh positif

				dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kios.
6.	Tuma Yana (2019)	Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Renovasi Pasar Tradisional di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang	Modal, Kondisi pasar, motivasi keuletan bekerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang.

D. Kerangka pikir

Segala bentuk revitalisasi memiliki dampak positif maupun dampak negatif yang tentu saja berdampak pada pendapatan pedagang pasar. Dampak revitalisasi dapat dilihat dari tingkat pendapatan pedagang ketika pendapatan pedagang meningkat setelah revitalisasi maka dampaknya positif, begitupula sebaliknya ketika pendapatan pedagang menurun maka revitalisasi tersebut berdampak negatif. Dalam penilitan ini akan melihat apakah revitalisasi berdampak positif atau negatif terhadap pendapatan pedagang dan apakah terjadi perbedaan pendapatan setelah revitalisasi dan sebelum revitalisasi, maka dari itu sebelum kita melakukan analisis perbedaan pendapatan sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi kita harus menggunakan beberapa faktor atau variabel untuk mengukur

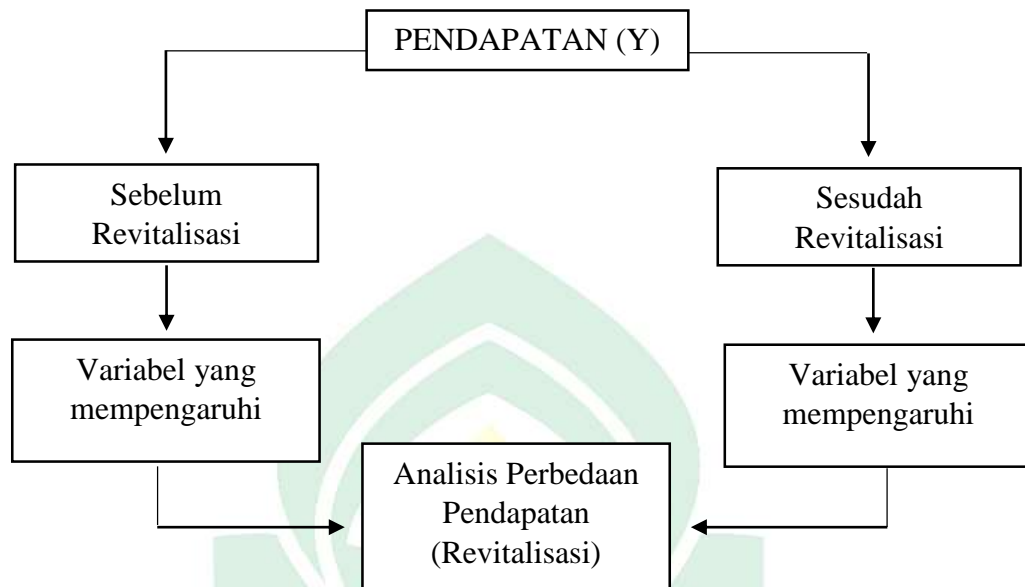
pendapatan pedagang pasar, setelah melakukan analisis terhadap variabel-variabel tersebut analisis perbedaan sudah bisa dilakukan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu modal. Seperti kita ketahui modal usaha sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pedagang sebab modal usaha digunakan oleh pedagang untuk membeli berbagai bahan dagangan dan juga pengolahannya. Karena setiap usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan meningkatkan keuntungan sehingga pendapatan dapat meningkat.

Selain modal usaha, lokasi pedagang juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan pendapatan pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi, karena lokasi Pedagang merupakan tempat pedagang menjajakan atau menjualkan barang dagangannya. Lokasi yang strategis yang mudah ditemukan oleh konsumen adalah lokasi yang sangat baik yang dapat meningkatkan pendapatan pedagang.

Variabel atau faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu biaya retribusi, biaya retribusi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk membayar sewa tempat mereka dia berdagang seperti kios, los, dan pekatan, uang kebersihan, dan biaya parkir.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



E. Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pertanyaan yang dapat di uji.

Berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada maka penelitian menetapkan dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel modal, lokasi dan biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Bu'run-B'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
2. Diduga terdapat perbedaan pendapatan pedagang setelah dan sesudah revitalisasi pasar di Pasar Bu'run-Bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif karena pada penelitian ini berusaha dijelaskan hubungan antara variabel dengan menggunakan angka-angka dan analisis data. Paradigma kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik⁴¹. Peneliti mengambil lokasi di Pasar Tradisional yang sudah direvitalisasi di Kecamatan Pattallassang. Pasar yang sudah direvitalisasi yaitu Pasar Bu'run-bu'run di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, dan waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 bulan (November – Desember 2019).

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yaitu kepada pedagang pasar yang bersangkutan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Cara memperolehnya dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur.

⁴¹ Nur Indrianto dan Bambang Supomo. “*Metodologi Penelitian Bisnis: untuk akuntansi dan manajemen*”. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. (Yogyakarta: BPFE. 2013). h. 12.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penelitian, buku dan lain sebagainya. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari dinas pasar.

C. *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian dengan menggunakan suatu alat tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap data untuk melihat serta mencermati secara langsung tempat yang akan diteliti.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner juga merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data⁴².

⁴² Prof.Dr.A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana. Januari 2017). h 199.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik.

D. Instrumen Penelitian

Instumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga akan lebih mudah untuk diolah. Instrument merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dan hasilnya mudah diolah.

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrument yang nantinya akan diisi oleh responden, angket atau kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yaitu jawaban belum dan sudah disediakan oleh peneliti dan responden akan menjawabnya sesuai keadaan sebenarnya, selain itu memperoleh informasi yang pasti dan lebih mendalam, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan responden secara langsung karena terdapat beberapa pedagang atau sampel di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang tingkat pendidikannya terbatas bahkan terdapat beberapa pedagang yang tidak lulus sekolah, maka dari itu peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menghindari sampel yang kurang mengerti akan pengisian angket tersebut, sehingga dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti lebih mudah untuk mendapatkan beberapa data yang diperlukan dari sampel tersebut.

Menyusun instrument penelitian sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi instrument penelitian

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Butir	Jumlah
Modal	Modal usaha untuk berdagang per bulan	1,2,3	3
Lokasi	Lokasi berdagang yang dikategorikan lokasi startegis, cukup startegis, kurang strategis, tidak strategis, sangat tidak strategis	4,5,6	3
Biaya	Biaya kebersihan pasar	7	1
	Biaya pajak pasar perbulan	8	1
	Biaya sewa lokasi	9	1
	Biaya listrik	10	1
Pendapatan	Hasil Penjualan Hari-hari biasa	11	1
	Hasil Penjualan saat ramai	12	1

2. Perhitungan Skor

Dalam penelitian ini perhitungan skor untuk variabel lokasi dalam angket maupun pedoman wawancara dimana masing-masing jawaban akan diberi skor sebagai berikut:

- a. Jawaban “A” skor 5 (sangat strategis)
- b. Jawaban “B” skor 4 (startegis)

- c. Jawaban “C” skor 3 (kurang strategis)
- d. Jawaban “D” skor 2 (tidak strategis)
- e. Jawaban “E” skor 1 (sangat tidak strategis)

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah atau objek penelitiannya⁴³. Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh jumlah pedagang yang berdagang di Pasar Bu’rung-bu’rung Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa sebanyak 486 Pedagang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas masing-masing karakteristiknya⁴⁴. Adapun teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*, yang dimaksud dengan *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pengambilan metode

⁴³ Prof.Dr.A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana. Januari 2017). h 145.

⁴⁴ Prof.Dr.A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana. Januari 2017). h 150.

random, dimana pengambilan random adalah bahwa semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

E : Batas Toleransi Kesalahan (*Error Tolerance*) yaitu 10%

Maka jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan rumus *Slovin*,

maka:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{486}{1 + 486 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{486}{1 + 486 (0,01)}$$

$$n = \frac{486}{1 + 4,86}$$

$$n = \frac{486}{5,86}$$

$$n = 82,93$$

Dari perhitungan di atas, di dapat hasil 82,93 Pedagang. Dengan demikian sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 85 Pedagang di Pasar Bu'rung-bu'rung.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data beserta hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah.

Untuk mengetahui sejauh mana dampak revitalisasi terhadap pendapatan pedagang pasar di Psar Bu'rung-bu'rung Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa, menggunakan model analisis regresi berganda. Yang dimana persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua variabel atau lebih variabel dalam analisa.

Analisis regresi berganda yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (3.2)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.3)$$

Untuk estimasi koeisien regresi, ditransformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln} X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X_1 = Modal

X_2 = Lokasi Pedagang

X_3 = Biaya

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Modal

β_2 = Koefisien Regresi Lokasi Pedagang

β_3 = Koefisien Regresi Biaya

\ln = Logaritma Natural

μ = *Error Term*

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bisa dilakukan atau tidak. Dan uji asumsi klasik juga merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot dengan melihat histogram dari residualnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab sebelumnya telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dan bahwa menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan

melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji F

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (signifikan) dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terkaitnya.

3. Uji t Dua Sampel

Uji ini merupakan analisis data untuk sampel independen merupakan prosedur uji t untuk sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus. Kasus yang di uji bersifat acak, pengujian hipotesis dengan distribusi t sebagai uji statistik. Tabel pengujian disebut tabel *t-student*. Uji t ini digunakan

untuk rumusan masalah kedua yaitu “Apakah Terjadi perbedaan pendapatan setelah revitalisasi dengan sebelum revitalisasi pasar”. Dalam alat analisis uji t ini kita membandingkan dua variabel yaitu sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi yang dimana dalam uji t ini kita melihat perbedaan yang paling dominan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik *Normal Probability Plot* atau dengan melihat histogram dari residualnya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan alat analisis untuk mengetahui sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel terikat dan variabel bebas bersifat homogen atau tidak.

G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup Modal, Lokasi Perdagangan dan Biaya Retribusi terhadap Pendapatann Pedanag di Pasar Bu’rung-bu’rung Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut:

1. Pendapatan Pedagang Pasar (Y) adalah penghasilan yang diperoleh pedagang pasar. Dimana dalam mengukur tingkat pendapatan pedagang maka dilihat dari total penghasilan yang di peroleh secara keseluruhan yang dinyatakan dalam satuan rupiah setiap pasar (Rp).
2. Modal (X1) adalah biaya yang dikeluarkan atau dana yang digunakan untuk membeli atau memproduksi barang yang akan di perjual belikan yang bersumber dari permodalan sendiri maupun permodalan dari sumber lain. Di nyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Lokasi Pedagang (X2) adalah tempat yang digunakan pedagang untuk berdagang seperti kios, los, dan pelataran, yang dapat dikategorikan sebagai lokasi sangat strategis, strategis, kurang strategis, tidak strategis, dan sangat tidak strategis untuk berdagang, yang dimana lokasi ini akan diukur menggunakan satuan meter jarak antara parkir pasar, pintu masuk dan status kepemilikan tempat berdagang.
4. Biaya Retribusi (X3) adalah biaya yang dikeluarkan untuk sewa lokasi berdagang seperti kios, los, dan pelataran dan juga biaya yang dikeluarkan untuk membayar uang kebersihan, pajak kios dan los dan biaya listrik, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Pattallassang

Berdasarkan data BPS dalam angka, Kecamatan Pattallassang adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas sebesar 84,96 Km². Sebagian besar wilayah Kecamatan Pattallassang adalah bertopografi daerah daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan air laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar di atas bukit Bollangi.

Jumlah penduduk Kecamatan Pattallassang pada tahun 2018 sebesar 24.022 jiwa. Desa Timbuseng terbanyak jumlah penduduknya yaitu 4.953 jiwa dan Desa Borongpa'lala terkecil jumlah penduduknya yaitu 1.710 jiwa. Pada tahun 2018 Kecamatan Pattallassang memiliki sarana berupa sarana pasar 2 unit, sarana kesehatan 45 unit, dan sarana pendidikan 45 unit.

Penggunaan Lahan yang ada di wilayah Kecamatan Pattallassang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Lahan kering biasa banyak digunakan untuk perkebunan seluas 2.292 hektar, sedangkan sisanya untuk tegal, lading, dan hutan rakyat. Lahan sawah dibedakan menjadi ditanami padi satu kali seluas 374 hektar dan ditanami padi dua kali atau lebih seluas 1.553 hektar.

Secara Geografis Kecamatan Pattallassang berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Parangloe
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu.

Barat Berbatasan dengan Kecamatan Somb...

ministrasi Kecamatan Pattallssang dengan lu...

itu Desa Timbuseng, Desa Sunggumanai, ...

Desa Paccelekang, Desa Borong Pa'lala, De...

Tabel 4.1

as Kecamatan Pattallassang berdasarkan

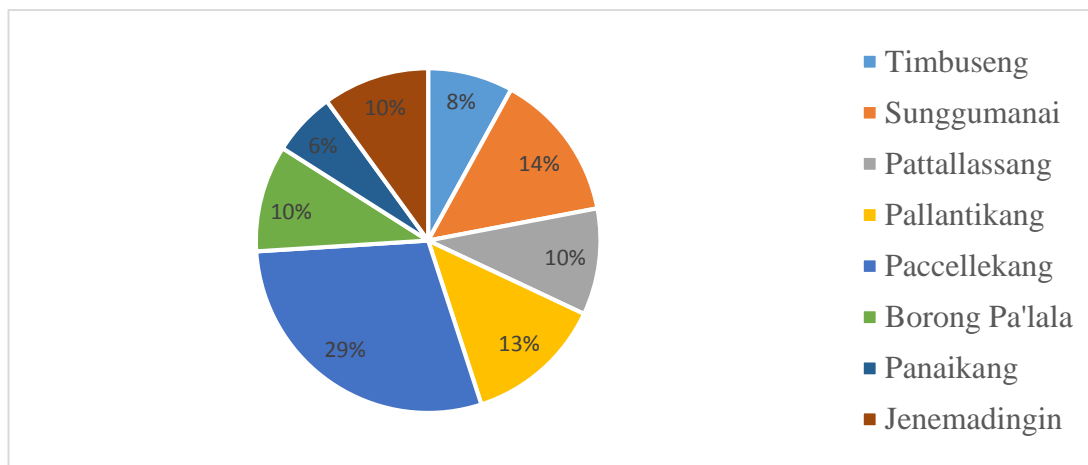
Desa	Luas Area (Km²)	P
timbuseng	7.11	
sunggumanai	11,43	
pattallassang	8,54	
allantikang	11,13	
accelekang	24,95	
orong Pa'lala	8.40	

attallassang	8,54	
allantikang	11,13	
accelekang	24,95	

attallassang	8,54	
allantikang	11,13	
accelekang	24,95	
orong Pa'lala	8,40	

attallassang	8,54	
allantikang	11,13	
accelekang	24,95	
orong Pa'lala	8,40	

Grafik 4.2 Luas Kecamatan Pattallasang Berdasarkan Desa



Sumber: Hasil Olahan data Kecamatan Pattallasang 2018 (BPS Kab.Gowa)

3. Aspek Demografi

a. Kepadatan Penduduk

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Pattallasang berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 bagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tertinggi berada di wilayah Desa Timbuseng dengan kepadatan penduduk sebesar 697 jiwa/km², kepadatan sedang berada di wilayah Desa Pallantikang dengan kepadatan penduduk 320 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Paccellekang dengan kepadatan penduduk 133 Jiwa/km². Begitu pula dengan jumlah penduduk yang paling tinggi berada pada Desa Timbuseng yaitu 4.953 jiwa, sedangkan penduduk terendah berada pada Desa Borong Pa'lala dengan jumlah penduduk 1.710 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut Desa di Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa, sebagai berikut;

Tabel 4.2

**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa
di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa**

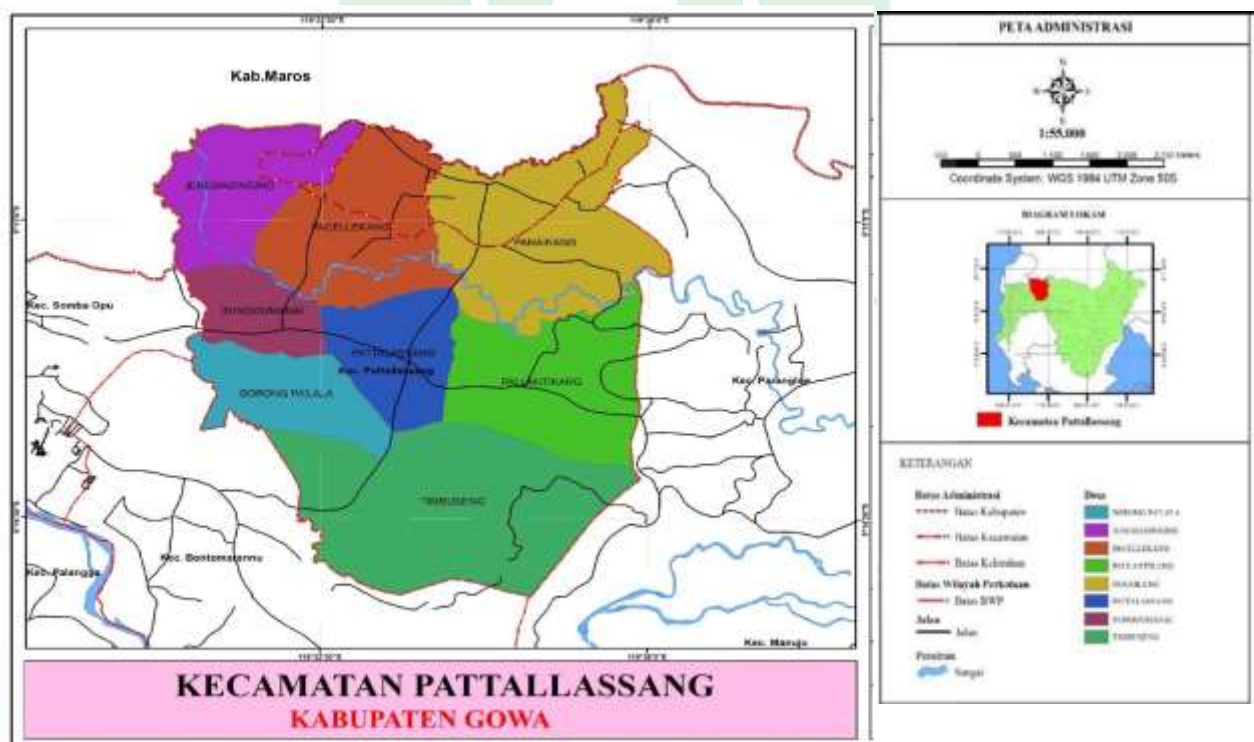
No.	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepdatan Pneududuk per Km ²
1	Timbuseng	7.11	4.953	697
2	Sunggumanai	11,43	2.062	180
3	Pattallassang	8,54	3.640	426
4	Pallantikang	11,13	3.564	320
5	Pacelekang	24,95	3.322	133
6	Borong Pa'lala	8,40	1.710	204
7	Panaikang	5,25	2.372	452
8	Jenemadingin	8,15	2.399	294
Jumlah		84,96	24.022	283

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Tabel 4.3 dibawah ini menjelaskan data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Pattallassang berdasarkan data BPS dalam angka 2019 untuk jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dengan jumlah yaitu 12.080 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan hanya 11.942 jiwa.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin menurut Desa di Kecamatan
Pattallassang

No.	Desa	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Timbuseng	2.584	2.369	4.953	109
2	Sunggumanai	1.010	1.052	2.062	96
3	Pattallassang	1.816	1.824	3.640	99
4	Pallantikang	1.784	1.780	3.564	100
5	Paccele kang	1.649	1.673	3.322	98
6	Borong Pa'lala	854	856	1.710	99
7	Panaikang	1.163	1.209	2.372	96
8	Jenemadingin	1.220	1.179	2.399	103
Jumlah		12.080	11.942	24.022	101



4. Gambaran Umum Pasar Bu'run-g-bu'run-g Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

a. Pasar Bu'run-g-bu'run-g

Pasar Bu'run-g-bu'run-g merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pelayanan Pasar yang terletak di Dusun Sangging-sangging, Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Pasar Bu'run-g-bu'run-g terletak di tengah-tengah keramaian Kecamatan Pattallassang, yang dimana pasar tersebut berhadapan dengan Kantor Desa Pattallassang. Luas pasar Bu'run-g-bu'run-g yaitu kurang lebih 60 are.

Batas-batas wilayah administrasi Pasar Bu'run-g-bu'run-g Kecamatan Pattallassang yaitu sebelah utara berbatasan dengan dusun Bu'run-g-bu'run-g dan jalan poros menuju maros, sebelah timur berbatasan dengan dusun kalumpangloe dan jalan poros menuju parangloe malino, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Timbusen dan berdekatan lapas narkotika, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Marannu dan jalan poros samata.

Waktu operasional pasar Bu'run-g-bu'run-g setelah revitalisasi yaitu tiga kali dalam seminggu hari selasa, Kamis dan Sabtu dari jam 07:00 – 12:00, berbeda dengan sebelum revitalisasi Pasar Bu'run-g-bu'run-g waktu operasional pasar itu hanya 2 hari selasa dan Sabtu dengan jam operasional 07:00 – 12:00. Pasar Bu'run-g-bu'run-g terletak di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, tetapi tidak menjadikan pasar Bu'run-g-bu'run-g memiliki pedagang lokal. Ada beberapa pedagang yang berasal dari luar Kecamatan Yang berdagang di pasar Bu'run-g-bu'run-g.

Tabel 4.4
Data jumlah pedagang Pasar Bu’rung-bu’rung sebelum Revitalisasi
dan sesudah Revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Hari	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
1	Selasa	253	486
2	Kamis	-	58
3	Sabtu	253	486

Sumber: Kepala Pasar Bu’rung-bu’rung 2018

Pasar Bu’rung-bu’rung di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa memiliki beberapa fasilitas seperti rumah warga dalam pasar, los, pelataran dan tempat parkir, yang dimana ukuran losnya yaitu lebarnya 2 meter dan panjangnya 2 meter. Sedangkan fasilitas pasar Bu’rung-bu’rung setelah revitalisasi yaitu kios, los, pelataran, wc umum, pos satpam, dan tempat parkir. kios pada pasar Bu’rung-bu’rung juga di bedakan dalam beberapa bagian yaitu kios A, Kios B, kios C, dan kios D. luas kios pasar tersebut yaitu Lebarnya 2,5 meter dan panjangnya 3 meter. Los dalam pasar tersebut juga di bedakan dalam beberapa bagian yaitu los pakaian, los ikan, los sayur, dan los campuran, luas los pada pasar Bu’rung-bu’rung yaitu Lebarnya 2 meter dan panjangnya 1,5, jumlah wc umum yaitu 1 dengan beberapa bagian, pos satpam berjumlah 1 yang kurang berfungsi dan tempat parkirnya atau lokasi parkirnya yang berjumlah 4. Berikut ini adalah jumlah kios, los, pelataran, lokasi parkir, wc umum, dan pos satpam yang terdapat pada pasar Bu’rung-bu’rung di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi.

Tabel 4.5
Fasilitas Pasar Bu’rung-bu’rung sebelum Revitalisasi dan sesudah
Revitalisasi di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

Fasilitas	Sebelum Revitalisasi	Keterangan	Sesudah Revitalisasi	Keterangan
Kios	-	-	72	Ukuran yang sama
Los	70	Ukuran yang sama	160	2 ukuran
Pelataran	183	Ukuran yang Beda	267	Ukuran yang berbeda
Lokasi Parkir	1	Parkiran di luar Pagar	4	Parkiran luar dan dalam pasar
Wc Umum	-	-	1	-
Pos Satpam	-	-	1	-

Sumber: Kepala Pasar Bu’rung-bu’rung 2018

b. Revitalisasi Pasar Bu’rung-bu’rung

Revitalisasi Pasar Bu’rung-bu’rung dimulai sejak November 2014. Revitalisasi pasar Bu’rung-bu’rung akan berlangsung paling cepat sampai 2017 akhir, rencana awal selama tiga tahun pembangunan. Selama pasar Bu’rung-bu’rung di revitalisasi maka seluruh pedagang pasar dipindahkan ke lokasi sementara di Dusun Ganrang Jawa Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Jarak antara lokasi pasar sementara dengan pasar lama sekitar 1 kilometer kearah timur.

Lokasi sementara dulunya merupakan lahan kosong milik warga yang disewa dinas pasar untuk pelaksanaan relokasi pedagang. Sekitar tiga ratusan lebih pedagang berpindah di lokasi baru dengan bantuan dari petugas pasar dan aparat keamanan. Para pedagang berpindah secara bertahap dan secara resmi seluruh pedagang berpindah bersama-sama pada bulan November 2014. Dikarenakan

lokasi ini hanya sementara maka bangunan pasar juga dibuat seadanya. Hanya dengan atap seng dan bangunan dari bambu untuk dasaran.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 85 orang pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Berikut distribusi responden menurut modal, lokasi, dan biaya.

1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Responden berdasarkan jenis kelamin pedagang di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di Pasar Bu'run-bu'run di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	29	34
2	Perempuan	56	66
	Jumlah	85	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 85 responden terdapat 56 dari (66%) peranan lebih besar dari Perempuan dibandingkan laki-laki yang sebesar 29 orang dari (34%). Berdasarkan hasil temuan lapangan peneliti, semua pedagang yang berjenis kelamin perempuan adalah ibu rumah tangga jika dibandingkan dengan laki-laki karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah yang paling utama bagi keluarga sehingga bisa lebih efektif dalam bekerja dan lebih produktif dan kebanyakan perempuan jadi pedagang, hanya sebagai tambahan pendapatan

rumah tangga dan karena tidak memiliki keahlian khusus sesuai permintaan pasar serta mudah untuk dijalankan.

2. Distribusi Responden Menurut Umur

Tabel 4.7
Distribusi Responden Menurut Umur di Pasar Bu'run-bu'run di
Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	25-29	6	7
2	30-34	4	5
3	35-39	10	12
4	40-44	15	18
5	45-49	17	20
6	50-54	15	18
7	55-59	10	12
8	60-64	3	3
9	65-69	3	3
10	70-75	2	2
	Jumlah	85	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Diketahui bahwa responden yang memiliki umur 45-49 berjumlah paling banyak yaitu 17 responden, untuk responden yang memiliki umur 40-44 dan 50-54 berjumlah 15 responden, untuk responden yang memiliki umur 25-29 sebanyak 6 responden, untuk responden yang memiliki umur 30-34 berjumlah 5 responden, untuk respondeng dengan umur 35-39 sebanyak 9 responden, untuk umur 55-59 jumlahnya 10 responden, untuk umur 60-64 dan 65-69 jumlahnya 3 responden, dan responden dengan umur 70-75 yang paling sedikit dengan jumlah 2 responden.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Karakteristik dalam pendapatan pedagang Pasar Bu'run-Bu'run sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi yaitu dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi yaitu modal, lokasi dan biaya.

1. Modal (X1)

Adapun hubungan antara modal dengan pendapatan pedagang pasar yang distribusikan ke dalam presentase responden menurut modal merupakan sejumlah uang atau barang yang digunakan responden untuk memulai suatu usahanya. Jumlah modal yang dikeluarkan pedagang pasar di pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Responden Menurut Modal di Pasar Bu'run-bu'run di
Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Modal	Jumlah Responden		Selisih Presentase (%)
		Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi	
1.	Rp.1.000.000 - Rp.3.999.000	2	3	-1%
2.	Rp.4.000.000 – Rp. 5.999.000	27	27	0%
3.	Rp.6.000.000 – Rp. 7.999.000	38	40	-2%
4.	Rp.8.000.000 – Rp. 9.999.000	13	11	2%
5.	Rp.10.000.000 - Rp.11.000.000	5	4	1%
Jumlah		85	85	6%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita lihat bahwa di antara 85 responden di Pasar Bu'run-bu'run sebelum pasar tersebut di revitalisasi terdapat 38 responden atau 45% responden yang memiliki modal senilai Rp.6.000.000 – Rp. 7.999.000, dan hanya terdapat dua respond atau 2% responden yang memiliki modal

Rp.1.000.000 - Rp.3.999.000 tiap bulannya, ini artinya bahwa rata-rata pedagang yang terdapat di pasar Bu'run-Bu'run itu modalnya lumayan tinggi, bahkan terdapat lima reponden atau 6% responden yang memiliki modal Rp.10.000.000 - Rp.11.000.000 untuk tiap bulannya.

Setelah revitalisasi responden yang memiliki modal Rp.6.000.000 – Rp. 7.999.000 sebanyak 40 responden (47%), sedangkan untuk modal Rp.10.000.000 - Rp.11.000.000 hanya terdapat 4 responden (5%). Dan untuk modal terendah yaitu Rp.1.000.000 - Rp.3.999.000 hanya terdapat 3 reponden (3%). berdasarkan tabel diatas yang dimana menunjukkan bahwa modal pedagang setelah revitalisasi tidak jauh beda dengan sebelum revitalisasi. dan modal responden ini adalah modal yang mereka keluarkan atau yang mereka gunakan untuk usahanya perbulan.

Dari tabel 4.8 diatas menjelaskan bahwa terjadi selisih perbedaan modal sebesar 6% dari sebelum revitalisasi dan setelah revitalisasi, dan tabel diatas 4.8 menunjukkan bahwa terdapat beberapan pedagang yang dimana modal yang dia miliki setelah revitalisasi menurun yang disebabkan karena sebagian pedagang sudah tidak meminjam modal ke bank ataupun tempat peminjaman lainnya dan juga disebabkan karena sebagian pedagang yang dimana sebelum revitalisasi memiliki 2 jenis dagangan sedangkan setelah revitalisasi hanya memiliki 1 jenis dagangan saja

2. Lokasi (X2)

Data variabel diperoleh dari hasil wawancara dan angket, dari analisis diperoleh terkait dengan lokasi berdagang para pedagang Pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Variabel lokasi menggunakan

pensekoran pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden kepada peneliti, yang dimana model pensekorannya itu adalah setiap jawaban diberi skor 1 sampai 5 dan variabel lokasi memiliki tiga pertanyaan, sehingga untuk skor 1 sampai 3 termasuk lokasi sangat tidak strategis, skor 4 sampai 6 termasuk lokasi tidak strategis dan skor 7 sampai 9 lokasi kurang strategis, skor 10 sampai 12 lokasi strategis dan skor 13 sampai 15 lokasi sangat strategis. Berikut data lokasi yang dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Responden Menurut Lokasi di Pasar Bu’rung-bu’rung di
Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Lokasi	Jumlah Responden		Selisih Presentase (%)
		Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi	
1.	Sangat tidak strategis	1	0	1%
2.	Tidak strategis	15	17	-2%
3.	Kurang strategis	12	19	-8%
4.	Strategis	36	26	11%
5.	Sangat strategis	21	23	-2%
Jumlah		85	85	24

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas diketahui lokasi berdagang sebelum revitalisasi dengan frekuensi atau jumlah responden yang tertinggi yaitu sebanyak 36 responden atau 42% responden dengan lokasi yang strategis yang skornya yaitu 10 – 12 skor dan terdapat 1 responde atau (1%) yang menempati lokasi yang sangat tidak strategis. Dan setelah revitalisasi diketahui lokasi berdagang dengan frekuensi atau jumlah responden yang tertinggi yaitu 26 responden atau 31% dengan lokasi

yang strategis dan tidak terdapat pedagang yang menempati lokasi yang sangat tidak strategis.

Dari tabel 4.9 diatas menjelaskan bahwa terjadi selisih perbedaan lokasi sebesar 24% dari sebelum revitalisasi dan setelah revitalisasi, dan tabel diatas 4.9 menunjukkan bahwa lokasi pedagang yang berstatus sangat strategis mengalami peningkatan hanya -2% sedangkan lokasi yang berstatus strategis mengalami penurunan sebanyak 11% ini disebabkan karena beberapa pedagang sebelum revitalisasi memiliki lokasi strategis dibandingkan setelah revitalisasi akibatnya lokasi yang kurang strategis dan tidak strategis mengalami peningkatan sebanyak -10%. Hal ini disebabkan karena beberapa pedagang yang sebelum revitalisasi memiliki lokasi berdagang itu dirumahnya sendiri yang dimana rumah para pedagang tersebut bersifat strategis dan setelah revitalisasi rumah para pedagang tersebut digusur lalu diubah menjadi sebuah kios yang dimana lokasi kios para responden tersebut tidak bersifat strategis.

3. Biaya (X3)

Adapun hubungan antara biaya dengan pendapatan pedagang pasar yang di distribusikan ke dalam presentase responden merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk membayar biaya, seperti biaya kebersihan pasar, biaya listrik, biaya sewa lokasi yang dikelurkan pedagang pasar di Pasar Bu'run-bu'run dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Responden Menurut Biaya di Pasar Bu'run-bu'run di
Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No.	Biaya Retribusi	Jumlah Responden		Selisih Presentase (%)
		Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi	
1.	Rp. 5.000 - Rp. 100.000	61	47	16%
2.	Rp. 101.000 - Rp. 200.000	20	26	-7%
3.	Rp. 201.000 - Rp. 300.000	4	9	-6%
4.	Rp. 301.000 - Rp. 400.000	0	3	-3%
5.	Rp. 401.000 - Rp. 500.000	0	0	0%
Jumlah		85	85	32

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel diatas Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi terdapat 61 (72%) responden yang mengeluarkan biaya Rp. 5.000 - Rp. 100.000 yang merupakan biaya yang paling dominan dikeluarkan oleh responden. dan untuk biaya senilai Rp. 101.000 - Rp. 200.000 terdapat 20 (23%) responden untuk tiap bulannya untuk biaya, listrik, kebersihan dan biaya sewa lokasi. Dan untuk biaya Rp. 201.000 - Rp. 300.000 terdapat 4 (5%) responden. Dan di antara 85 responden tidak terdapat seorangpun responden yang mengelurkan biaya retribusi Rp. 301.000 - Rp. 400.000 dan Rp. 401.000 - Rp. 500.000.

Sedangkan setelah revitalisasi untuk biaya Rp. 5.000 - Rp. 100.000 jumlah respondennya lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum revitalisasi yaitu 47 (55%) responden, dan untuk biaya retribusi senilai Rp. 101.000 - Rp. 200.000 jumlah respondennya meningkat dari sebelum revitalisasi yaitu 26 (31%) responden. Dan untuk biaya retribusi Rp. 201.000 - Rp. 300.000 jumlah

respondennya 3 (3%) responden. Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa setelah revitalisasi pasar terdapat beberapa respond yang mengalami peningkatan pada pembayaran biaya retribusi tiap bulannya.

Dari tabel 4.10 diatas menjelaskan bahwa terjadi selisih perbedaan biaya sebesar 32% dari sebelum revitalisasi dan setelah revitalisasi, dan tabel diatas 4.10 menunjukkan bahwa biaya Rp. 5.000 - Rp. 100.000 mengalami penurunan sebesar 17% sedangkan untuk biaya Rp. 100.000 keatas mengalami peningkatan bahkan terdapat beberapa pedagang setelah revitalisasi yang mengeluarkan biaya retribusi Rp. 300.000 ke atas untuk setiap bulannya. Yang artinya bahwa biaya setelah revitalisasi mengalami peningkatan yang disebabkan karena sebelum revitalisasi belum dikenakan biaya listrik sedangkan setelah revitalisasi sudah dikenakan biaya listrik dan biaya sewa lokasi juga meningkat setelah revitalisasi.

4. Pendapatan (Y)

Pendapatan yaitu hasil yang diterima dari proses kegiatan ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dan menjadi sebagai tolak ukur kemajuan serta perkembangan ekonomi. Pendapatann responden yang di ada di Pasar Bu'rung-bu'rung adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil jualan para responden atau pendapatan bersih di luar dari modal responden, Berikut data responden berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

Berdasarkan Tabel dibawah tabel 4.11 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang Pasar Bu'rung-'bu'rung setiap bulannya sebelum revitalisasi dengan frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 40 responden atau 47% dengan

tingkat pendapatan Rp. 4.000.000 - Rp. 5.999.000, dan setelah revitalisasi menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang Pasar Bu'run-bu'run setiap bulannya dengan frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 39 responden atau 46% dengan tingkat pendapatan Rp. 4.000.000 - Rp. 5.999.000.

Tabel 4.11
Distribusi Responden Menurut Pendapatan di Pasar Bu'run-bu'run
di Kecamatan Pattallassang Kab.Gowa

No .	Pendapatan	Jumlah Responden		Selisih Presentase (%)
		Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi	
1.	Rp.10.000.000 - Rp.11.999.000	0	0	0
2.	Rp. 8.000.000 - Rp. 9.999.000	5	5	0
3.	Rp. 6.000.000 - Rp. 7.999.000	13	11	2%
4.	Rp. 4.000.000 - Rp. 5.999.000	40	39	1%
5.	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.999.000	27	30	-3%
Jumlah		85	85	6%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 4.11 diatas menjelaskan bahwa terjadi selisih perbedaan pendapatan sebesar 6% dari sebelum revitalisasi dan setelah revitalisasi, dan tabel diatas 4.11 menunjukkan bahwa untuk pendapatan 4 jutaan kebawah setelah revitalisasi mengalami peningkatan sebesar -3% dibandingkan sebelum revitalisasi sedangkan untuk pendapatan 4 jutaan keatas setelah revitalisasi mengalami penurunan, ini artinya bahwa tingkat pendapatan setelah revitalisasi menurun yang disebabkan karena kondisi lokasi yang kurang strategis dan besarnya biaya-biaya yang harus mereka bayarkan untuk setiap bulannya. Sehingga menyebabkan pendapatan pedagang setelah revitalisasi dominan menurun dibandingkan dengan sebelum revitalisasi.

D. Hasil Penelitian

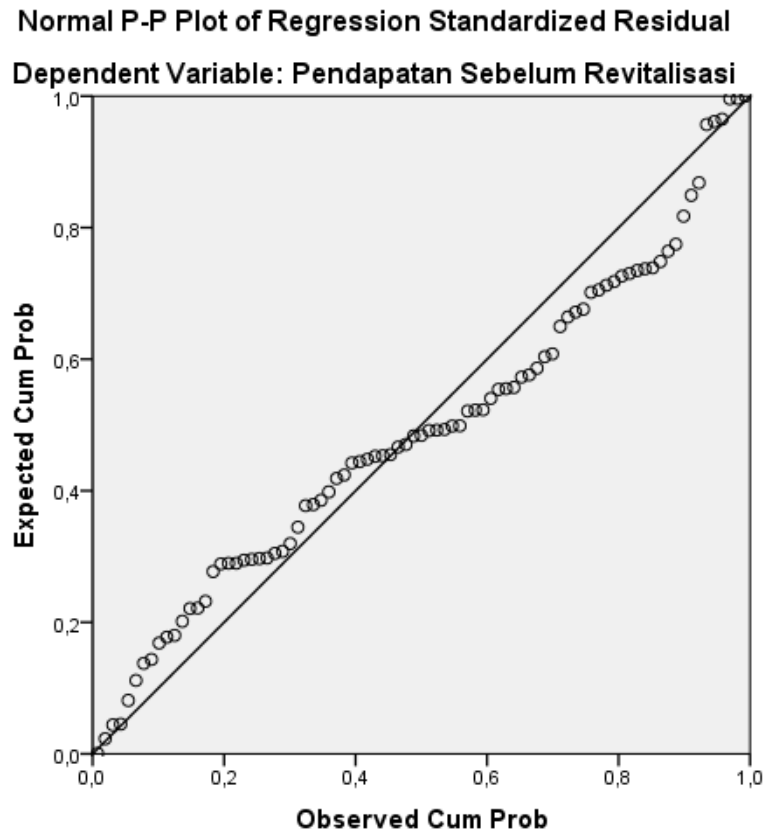
1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bisa dilakukan atau tidak. Dan uji asumsi klasik juga merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot dengan melihat histogram dari residualnya. Jadi jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pada distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, begitupun sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, untuk mengetahui uji normalitas maka berikut hasil perhitungan yang dilakukan.

Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot Sebelum Revitalisasi



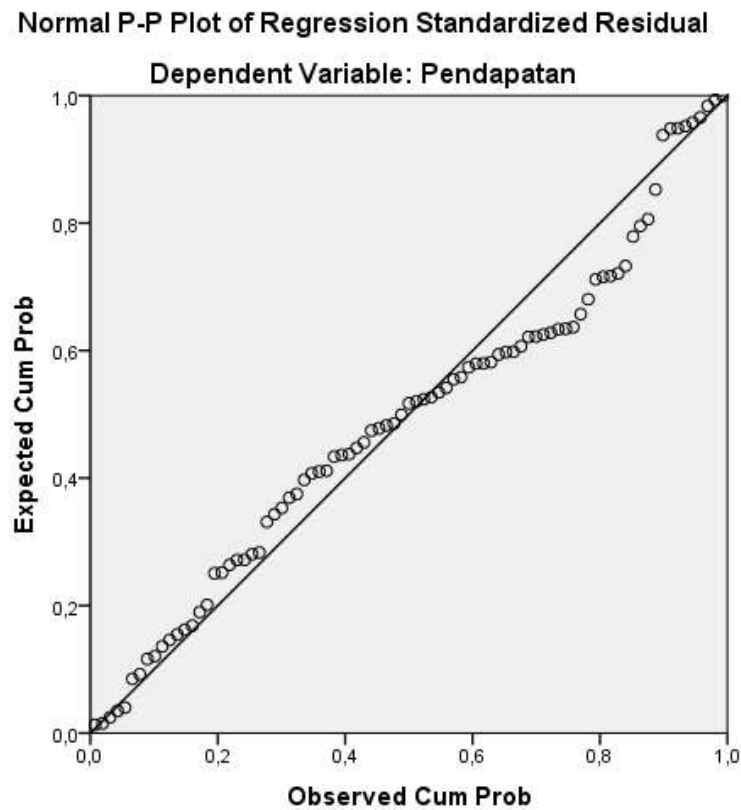
Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Gambar 4.1 *Norma Probabillity Plot* sebelum revitalisasi menggambarkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau data mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan bahwa pola distribusi ini bersifat normal yang berarti bahwa asumsi normalitas ini telah terpenuhi dan layak digunakan untuk memprediksi pendapatan pedagang pasar berdasarkan variabel-variabel bebasnya.

Begitu juga dengan gambar 4.2 *Norma Probabillity Plot* dibawah ini yang dimana setelah revitalisasi menggambarkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau data mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan bahwa pola distribusi ini bersifat normal yang berarti bahwa asumsi normalitas ini telah

terpenuhi dan layak digunakan untuk memprediksi pendapatan pedagang pasar berdasarkan variabel-variabel bebasnya.

Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot Setelah Revitalisasi



Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai

cutoff yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Tabel 4.12
Uji Multikolinearitas Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Variabel	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Modal	0,233	4,300	0,376	2,663
Lokasi	0,186	5,385	0,292	3,428
Biaya	0,483	2,071	0,638	1,568

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.12 uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan program spss diketahui hasil uji multikolinearitas sebelum revitalisasi seperti pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini dilihat dari data modal $0,233 > 0,10$, lokasi $0,186 > 0,10$, dan biaya $0,483 > 0,10$. Sementara pada nilai VIF kurang dari 10,00 hal ini dapat dilihat dari nilai VIF pada modal yaitu $4,300 < 10,00$, lokasi $5,385 < 10,00$ dan biaya $2,071 < 10,00$. Berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas baik itu pada nilai tolerance maupun VIF.

Dan berdasarkan Tabel 4.12 diatas uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan program spss diketahui hasil uji multikolinearitas setelah revitalisasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini dilihat dari data modal $0,376 > 0,10$, lokasi $0,292 > 0,10$ dan biaya $0,638 > 0,10$. Sementara pada nilai VIF kurang dari 10,00 hal ini dapat dilihat dari nilai VIF pada modal yaitu $2,663 < 10,00$, lokasi $3,428 < 10,00$ dan biaya $1,568 < 10,00$.

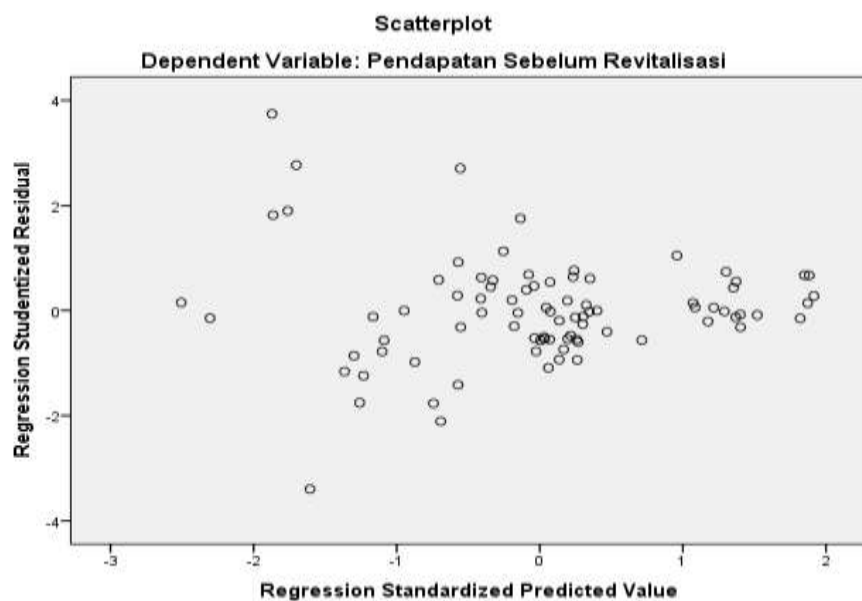
10,00. Berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas baik itu pada nilai tolerance maupun VIF.

c. Uji Heteroksedastisitas

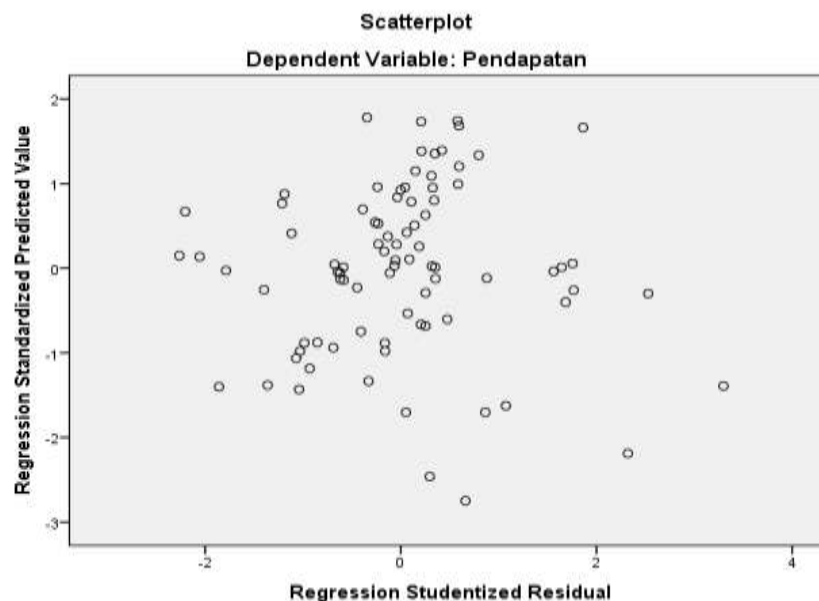
Grafik *scartterplot* dengan nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*, dengan sumbu Y yaitu Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Deteksi yang dilakukan untuk mengetahui heteroksedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Heteroksedastisitas tidak terjadi jika tidak terdapat pola tertentu atau pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.
- 2) Heteroksedastisitas terjadi jika terdapat pola tertentu atau pola yang jelas dan teratur.

Gambar 4.3 Uji Heteroksedastisitas



Gambar 4.4 Uji Heteroksedastisitas



Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Pada gambar 4.3 dan 4.4 sebelum dan sesudah revitalisasi *scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga pada model regresi layak pakai untuk memprediksikan bagaimana pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) atau modal (X1), Lokasi (X2), Biaya (X3) terhadap variabel dependen (terikat) atau pendapatan (Y) .

Tabel 4.13

Hasil Regresi Berganda Sebelum Revitalisasi dengan menggunakan SPSS

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,674	,792		-5,898	,000
Modal	1,251	,055	,894	22,925	,000
Lokasi	,116	,042	,122	2,787	,007
Biaya	,008	,008	,025	,930	,355

a. Dependent Variable: Pendapatan Sebelum Revitalisasi

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.13 diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = -4,674 + 1,251 X_1 + 0,116 X_2 + 0,008 X_3 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien β_0 sebesar -4,674, menunjukkan bahwa jika variabel modal (X_1), lokasi (X_2), biaya (X_3) nilainya 0 atau konstan maka tingkat pendapatan pedagang sebelum revitalisasi -4,674.
- Variabel modal (X_1) mempunyai nilai signifikan 0,000 dan mempunyai nilai koefisien regresi β_1 sebesar 1,251 dan menunjukkan modal responden yang bernilai positif. Artinya apabila pedagang meningkatkan atau menambah modalnya sebesar 1% maka akan menyebabkan pendapatan pedagang pasar mengalami peningkatan sebesar 1,251. Jadi semakin tinggi atau semakin banyak modal pedagang yang mereka gunakan untuk berdagang maka akan semakin meningkat pendapatan yang mereka peroleh.

- c. Variabel lokasi (X2) mempunyai nilai signifikan 0,000 dan mempunyai nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0,116 dan menunjukkan lokasi yang bernilai positif. Artinya apabila lokasi strategis pedagang mengalami peningkatan 1% maka akan menyebabkan pendapatan pedagang pasar mengalami peningkatan sebesar 0,116. Jadi semakin strategis lokasi yang digunakan untuk berdagang maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.
- d. Variabel biaya (X3) mempunyai nilai signifikan 0,355 dan mempunyai nilai koefisien regresi β_3 sebesar 0,008 dan menunjukkan biaya yang bernilai negatif. Artinya apabila biaya yang dikeluarkan oleh pedagang ditingkatkan sebesar 1% maka akan menyebabkan pendapatan pedagang pasar mengalami penurunan sebesar 0,008. Jadi semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh pedagang maka akan semakin menurun pendapatan yang diperoleh.

Tabel 4.14

Hasil Regresi Berganda Setelah Revitalisasi dengan menggunakan SPSS

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1,422	1,199		-1,186
	Modal	1,015	,087	,725	11,721
	Lokasi	,306	,086	,250	3,558
	Biaya	-,005	,019	-,012	-,263

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.14 diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = -1,422 + 1,015 X_1 + 0,306 X_2 - 0,005 X_3 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien β_0 sebesar -1,422, menunjukkan bahwa jika variabel modal (X_1), lokasi (X_2), biaya (X_3) nilainya 0 atau konstan maka tingkat pendapatan pedagang sebelum revitalisasi -1,422.
- b. Variabel modal (X_1) mempunyai nilai signifikan 0,000 dan mempunyai nilai koefisien regresi β_1 sebesar 1,015 dan menunjukkan modal responden yang bernilai positif. Artinya apabila pedagang meningkatkan atau menambah modalnya sebesar 1% maka akan menyebabkan pendapatan pedagang pasar mengalami peningkatan sebesar 1,015. Jadi semakin tinggi atau semakin banyak modal pedagang yang mereka gunakan untuk berdagang maka akan semakin meningkat pendapatan yang mereka peroleh.
- c. Variabel lokasi (X_2) mempunyai nilai signifikan 0,000 dan mempunyai nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0,306 dan menunjukkan lokasi yang bernilai positif. Artinya apabila lokasi strategis pedagang mengalami peningkatan 1% maka akan menyebabkan pendapatan pedagang pasar mengalami peningkatan sebesar 0,306. Jadi semakin strategis lokasi yang digunakan untuk berdagang maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

- d. Variabel biaya (X3) mempunyai nilai signifikan 0,761 dan mempunyai nilai koefisien regresi β_3 sebesar -0,005 dan menunjukkan biaya yang bernilai negatif. Artinya apabila biaya yang dikeluarkan oleh pedagang ditingkatkan sebesar 1% maka akan menyebabkan pendapatan pedagang pasar mengalami penurunan sebesar -0,005. Jadi semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh pedagang maka akan semakin menurun pendapatan yang diperoleh.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Uji Parsial (t)

Variabel	Sebelum Revitalisasi			Sesudah Revitalisasi		
	B	T	Sig	B	T	Sig
Modal	1,251	22,925	0,000	1,015	11,721	0,000
Lokasi	0,116	2,787	0,007	0,306	3,558	0,001
Biaya	0,008	0,930	0,355	-0,005	-0,263	0,793

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.15 hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel Modal (X1)

Sebelum Revitalisasi menunjukkan bahwa nilai B 1,251 dengan tanda positif artinya arah hubungan yang searah, yang dimana apabila modal ditingkatkan

maka akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, diperkuat dengan hasil uji T yang dimana jika nilai T hitung $>$ T tabel maka berpengaruh secara parsial, untuk nilai T hitung 22,925 lebih besar dibandingkan dengan nilai T tabel yaitu 1,664 dan juga diperkuat dengan nilai signifikannya yaitu 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Setelah Revitalisasi menunjukkan bahwa nilai B 1,015 dengan tanda positif artinya arah hubungan yang serah, yang dimana apabila modal ditingkatkan maka akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, diperkuat dengan hasil uji T yang dimana jika nilai T hitung $>$ T tabel maka berpengaruh secara parsial, untuk nilai T hitung 11,721 lebih besar dibandingkan dengan nilai T tabel yaitu 1,664 dan juga diperkuat dengan nilai signifikannya yaitu 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

2) Variabel Lokasi (X2)

Sebelum Revitalisasi menunjukkan bahwa nilai B 0,116 dengan tanda positif artinya arah hubungan yang serah, yang dimana apabila lokasi ditingkatkan maka akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, diperkuat dengan hasil uji T yang dimana jika nilai T hitung $>$ T tabel maka berpengaruh secara parsial, untuk nilai T hitung 2,787 lebih besar dibandingkan dengan nilai T tabel yaitu 1,664 dan juga diperkuat dengan nilai signifikannya yaitu 0,007 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga lokasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Setelah Revitalisasi menunjukkan bahwa nilai B 0,306 dengan tanda positif artinya arah hubungan yang serah, yang dimana apabila lokasi ditingkatkan maka akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, diperkuat dengan hasil uji

T yang dimana jika nilai T hitung $>$ T tabel maka berpengaruh secara parsial, untuk nilai T hitung 3,558 lebih besar dibandingkan dengan nilai T tabel yaitu 1,664 dan juga diperkuat dengan nilai signifikannya yaitu 0,001 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga lokasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

3) Variabel Biaya (X3)

Sebelum Revitalisasi menunjukkan bahwa nilai B 0,008 dengan tanda negatif artinya arah hubungan yang tidak serah, yang dimana apabila biaya ditingkatkan maka tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, diperkuat dengan hasil uji T yang dimana jika nilai T hitung $>$ T tabel maka berpengaruh secara parsial, untuk nilai T hitung 0,930 lebih kecil dibandingkan dengan nilai T tabel yaitu 1,664 dan juga diperkuat dengan nilai signifikannya yaitu 0,355 yang dimana lebih besar dari 0,05 sehingga biaya sangat tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Setelah Revitalisasi menunjukkan bahwa nilai B -0,005 dengan tanda negatif artinya arah hubungan yang tidak serah, yang dimana apabila biaya ditingkatkan maka tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, diperkuat dengan hasil uji T yang dimana jika nilai T hitung $>$ T tabel maka berpengaruh secara parsial, untuk nilai T hitung -0,263 lebih kecil dibandingkan dengan nilai T tabel yaitu 1,664 dan juga diperkuat dengan nilai signifikannya yaitu 0,793 yang dimana lebih besar dari 0,05 sehingga biaya sangat tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

b. Uji F

Uji F atau uji simultan bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen, adapun hasil uji simultan ditunjukkan oleh hasil olah data sebagai berikut:

Tabel 4.16
Uji Simultan (F)

Keterangan	F	Sig
Sebelum Revitalisasi	916,604	0,000 ^b
Setelah Revitalisasi	205,109	0,000 ^b

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Dilihat pada Tabel 4.16 hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebelum revitalisasi yaitu 916,604 lebih besar dari F tabel yaitu 2,72 artinya dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan atau sama-sama terhadap pendapatan pedagang.

Dan nilai F hitung pada saat setelah revitalisasi yaitu $205,109 > 2,72$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan atau sama-sama terhadap pendapatan

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terkaitnya.

Tabel 4.17
Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Keterangan	R Square
Sebelum Revitalisasi	0,971
Setelah Revitalisasi	0,884

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

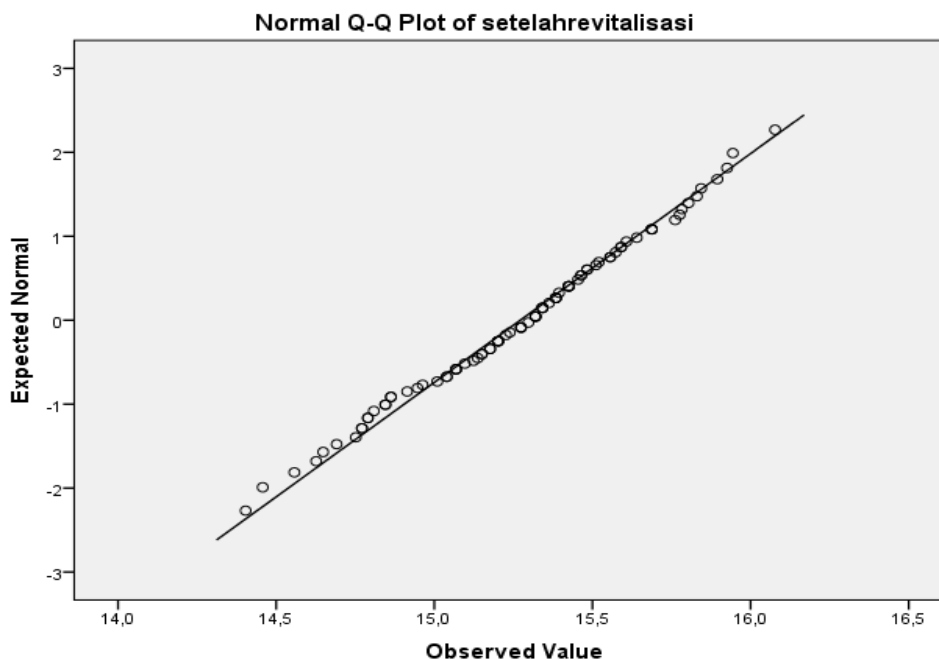
Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui koefisien determinasi sebelum revitalisasi diperoleh sebesar 0,971 hal ini disimpulkan bahwa sebanyak 97,1% tingkat pendapatan pedagang dapat dijelaskan oleh modal, lokasi dan biaya retribusi sedangkan sisanya 2,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam variabel ini. Sedangkan hasil perhitungan diatas diketahui koefisien determinasi setelah revitalisasi diperoleh sebesar 0,884 hal ini disimpulkan bahwa sebanyak 88,4% tingkat pendapatan pedagang dapat dijelaskan oleh modal, lokasi dan biaya retribusi sedangkan sisanya 11,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam variabel ini.

4. Uji t Dua Sampel

a) Uji Normalitas

Grafik normal P-Plot digunakan untuk menguji normalitas yang akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Akan dikatakan normal ketika garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Seperti pada gambar dibawah ini gambar 4.5.

Gambar 4.5 Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Uji normalitas menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk menguji 'goodness of fit' antar distribusi sampel dan distribusi lainnya. Uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan *mean* dan standar deviasi yang sama. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi beberapa data. *Uji Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji yang lebih kuat daripada *Uji Chi-Square* ketika asumsi-asumsinya terpenuhi.

Dengan asumsi yang telah ditetapkan pada uji ini, maka apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan asumsi demikian. Pada Tabel dibawah tabel 4.18 terlihat bahwa nilai signifikannya

sebesar 0,200, yang artinya bahwa nilai signifikannya $0,200 > 0,005$, yang menandakan bahwa data tersebut bersifat distribusi normal.

Tabel 4.18
Uji Kolmogorov-Smirnos

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
sebelumrevitalisasi	,083	85	,200*	,982	85	,285
setelahrevitalisasi	,058	85	,200*	,990	85	,754

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

b) Uji Homogenitas

. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel terikat dan variabel bebas bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas ini juga merupakan alat analisis untuk mengetahui sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih.

Pada tabel dibawah tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar $0,969 > 0,005$ yang artinya data pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi pasar memiliki sifat homogen.

Tabel 4.19
Uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

pendapatan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,002	1	168	,969

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

c) Uji t dua sampel

Uji t independen pada prinsipnya membandingkan rata-rata dari dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain dengan tujuan apakah kedua kelompok tersebut memiliki rata-rata yang sama atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Uji yang digunakan adalah uji paired sample t test yang dimana ujia paired sampel t test merupakan pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel berpasangan yang berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda.

Dilihat pada tabel dibawah ini tabel 4.20 yang menjelaskan tentang paired

Tabel 4.20**Uji Paired Sampel T Test**

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelumrevitalisasi - setelahrevitalisasi	,15797	,26618	,02887	,10056	,21539	5,472	84	,000

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, tahun 2020

Tabel 4.20 diatas menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan yang diperoleh dari paired sampel t test dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan pedagang pasar sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk modal pedagang sebelum revitalisasi pasar 1,251 dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti modal mempunyai pengaruh positif sebesar 12,51% dalam peningkatan pendapatan. Kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 22,925 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,664 bisa disimpulkan bahwa T hitung yang lebih besar dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikan 0,000

yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis “modal berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan pendapatan pedagang di pasar Bu’rung-bu’rung.

Sedangkan setelah revitalisasi hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk modal pedagang 1,015 dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti modal mempunyai pengaruh positif sebesar 10,15% dalam peningkatan pendapatan. Kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 11,721 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,664 bisa disimpulkan bahwa T hitung yang lebih besar dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis “modal berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan pendapatan pedagang di pasar Bu’rung-bu’rung.

Yang dimana hal ini sejalan dengan pendapat (Case dan fair, 2007) yang dimana menyatakan bahwa modal yang relatif besar akan semakin memungkinkan diraihnya pendapatan yang lebih besar. Dengan modal yang relatif besar, pedagang memungkinkan untuk menambah kuantitas dan variasi komoditas dagangannya sehingga laba yang didapat pun akan lebih besar. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun Nikmah yang dimana menjelaskan bahwa modal berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi tingkat variabel modal maka pendapatan pedagang pasar asembagus akan meningkat.

2. Pengaruh lokasi terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk lokasi pedagang sebelum revitalisasi pasar 0,116

dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti dalam pemilihan lokasi, lokasi mempunyai pengaruh positif sebesar 11,6% dalam peningkatan pendapatan. Kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 2,787 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,664 bisa disimpulkan bahwa T hitung yang lebih besar dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikan 0,007 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis “lokasi berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan pendapatan pedagang di pasar Bu’rung-bu’rung.

Sedangkan setelah revitalisasi hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk lokasi pedagang 0,306 dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti lokasi mempunyai pengaruh positif sebesar 3,06% dalam peningkatan pendapatan. Kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 3,558 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,664 bisa disimpulkan bahwa T hitung yang lebih besar dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis “lokasi berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan pendapatan pedagang di pasar Bu’rung-bu’rung.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ike Wahyu Nurfiana yang dimana menjelaskan bahwa lokasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang. Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Pardiyana (2012) bahwa dalam pemilihan lokasi usaha harus memperhatikan beberapa faktor yaitu lokasi mudah terlihat, akses jalan tersedia, luas ruangan memadai dan penataan yang nyaman serta pelayanan yang ramah.

Lokasi yang strategis dan tidak strategis tentunya akan berbeda sebab, lokasi yang tidak strategis akan sulit untuk dijangkau para konsumen atau akan membuat konsumen berkurang sebab lokasi yang tidak strategis terletak jauh dari pintu masuk dan parkir pasar.

3. Pengaruh biaya retribusi terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk biaya pedagang sebelum revitalisasi pasar 0,008 dengan hal ini berarti biaya mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,8% dalam peningkatan pendapatan. Kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 0,930 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,664 bisa disimpulkan bahwa T hitung yang lebih kecil dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikan 0,355 yang lebih besar dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis “biaya tidak berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pedagang di pasar Bu’rung-bu’rung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk biaya pedagang setelah revitalisasi pasar -0,005 dengan tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang tidak searah hal ini berarti biaya mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,5% dalam peningkatan pendapatan. Kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung -0,263 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,664 bisa disimpulkan bahwa T hitung yang lebih kecil dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikan 0,793 yang lebih besar dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis “biaya tidak berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pedagang di pasar Bu’rung-bu’rung.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bagus Suryo (2019) menyatakan bahwa retribusi tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sebab biaya retribusi di bayarkan disaat para pedagang memperoleh pendapatan. Biaya retribusi dalam pendapatan pedagang pasar ini tidak berpengaruh sebab pedagang lebih awal memperoleh sebuah pendapatan ketimbang pembayaran retribusi, setelah pedagang menerima semua pendapatannya barulah mereka membayar uang kebersihan, listrik dan sewa tempat dagangan jadi biaya tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap pendapatan pedagang pasar.

4. Perbedaan pendapatan sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi

Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pendapatan pedagang pasar sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi yang dimana sebelum revitalisasi pasar bu'run-g-bu'run-g pendapatan pedagang pasar meningkat berbeda dengan setelah revitalisasi yang dimana terdapat beberapa pedagang yang merasa mengeluh akan pendapatan yang mereka peroleh, karena pengaruh modal dan lokasi yang mereka miliki setelah revitalisasi

Setelah revitalisasi banyak pedagang yang lokasi penjualannya tersingkirkan ke tempat yang tidak strategis berbeda dengan sebelum revitalisasi yang dimana akan membuat mereka kekurangan konsumen bahkan konsumen langganannya pun berpindah langganen ke pedagang yang lokasi jualannya sering dilalulalangngi oleh konsumen.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan nilai Uji independent sample t-test yang menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan yang diperoleh dari Independent Sample T –Test dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan pedagang pasar sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera Ferliana, yang menyatakan bahwa pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional sebagian besar dari pedagang merasakan menurunnya pendapatan pedagang. Tetapi terdapat juga beberapa pedagang yang merasa bahwa tingkat pendapatannya meningkat.

5. Dampak Revitalisasi terhadap pendapatan pedagang pasar

Jika dilihat dari hasil keseluruhan yang telah diteliti dan diolah menunjukkan hasil bahwa revitalisasi pasar memberikan dampak negatif terhadap pedagang, sebab menyebabkan lebih banyak pedagang yang mengalami penurunan pada pendapatannya karena tata kelola pasar yang kurang efektif dan persaingan yang ketat ketika setelah revitalisasi berbeda dengan sebelum revitalisasi. Sedangkan sebelum revitalisasi memberikan dampak positif terhadap pendapatan pedagang sebab dapat meningkatkan pendapatan pedagang pasar walaupun kebersihannya kurang memuaskan berbeda dengan setelah revitalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas tentang dampak revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel modal sebelum dan setelah revitalisasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sebelum dan setelah revitalisasi di Pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Yang dimana nilai signifikannya sebelum dan setelah revitalisasi yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya semakin tinggi modal yang pedagang gunakan untuk berdagang maka akan semakin meningkat pendapatan yang akan dia peroleh.
2. Variabel lokasi sebelum dan setelah revitalisasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sebelum dan setelah revitalisasi di Pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Yang dimana nilai signifikannya sebelum revitalisasi yaitu $0,007 < 0,05$ dan nilai signifikannya setelah revitalisasi yaitu $0,001 < 0,05$ yang artinya semakin strategis lokasi yang pedagang gunakan untuk berdagang maka akan semakin mudah untuk dikunjungi oleh para konsumen dan semakin banyak konsumen yang datang berbelanja maka akan meningkatkan pendapatan pedagang.
3. Variabel biaya sebelum dan setelah revitalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang sebelum dan setelah revitalisasi di Pasar

Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Sebab nilai signifikan yang diperoleh sebelum revitalisasi yaitu $0,355 > 0,05$ sedangkan setelah revitalisasi yaitu $0,793 > 0,05$ yang disebabkan karena para pedagang akan membayar biaya retribusi setelah dia memperoleh pendapatan bersih dari hasil jualannya.

4. Revitalisasi pasar memiliki dampak negatif terhadap Pasar Bu'run-bu'run Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Sebab setelah revitalisasi pasar sebagian besar pendapatan pedagang pasar mengalami penurunan.
5. Pendapatan pedagang pasar sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi mengalami perbedaan pendapatan, sebab pendapatan pedagang setelah revitalisasi mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum revitalisasi, terdapat beberapa pedagang yang merasa bahwa pendapatan mereka lebih baik sebelum revitalisasi ketimbang dengan pendapatan setelah revitalisasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk pihak pemerintah, dilihat dari salah satu penyebab terjadinya penurunan pendapatan pedagang setelah revitalisasi pasar adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh pedagang, maka sebaiknya pemerintah menyediakan program permodalan atau peminjaman dana untuk modal berdagang terhadap pedagang pasar.

2. Untuk pihak kepala pasar, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam memanejemen pengelolaan pasar, dapat mendengarkan dan merespon aspirasi para pedagang dengan segala kendala yang dirasakan serta meningkatkan pengawasan, pengaturan dan pemeliharaan pasar sehingga pelaksanaan program revitalisasi pasar dapat berpengaruh positif terhadap pedagang.
3. Untuk para pedagang pasar, perlunya kerjasama yang baik dengan pihak kepala pasar dalam pemeliharaan pasar dan ketertiban pasar serta perlunya kesadaran pedagang agar dapat mematuhi segala bentuk peraturan sehingga pencapaian tujuan dari pelaksanaan program revitalisasi dapat dirasakan dan berjalan optimal dengan jangka waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiyah Nurul. Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Induk di Kota Medan. *Skripsi Ekonomi Manajemen Syari'ah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.
- Amelia Reski. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbandingan Dalam Berbelanja di Pasar Tradisional dan Pasar Modern. *Skripsi Ilmu Ekonomi*. Universitas Hasanuddin. 2018.
- Ardhian Aulia. Teori Lokasi August Losch. dalam <http://auliaardhian.pdf> diakses pada 10 September 2019.
- Atun Isni. Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Skripsi Pendidikan Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2016. h. 89.
- Awaluddin M. Pengaruh Kepribadian Enterpreneurship Islam dan Akses Informasi Terhadap Strategi Bisnis dan Kinerja Bisnis Usaha Kecil di Kota Makassar. *Jurnal Iqtisaduna*, 3(1). 2017. h 79-97.
- Awaluddin M. Kajian Faktor Penentu Kinerja Usaha Kecil Di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*. 2(2). 2014. h 120-136.
- Danisworo. *Revitalisasi Kawasan Kota*. (Jakarta: Erlangga. 2002). h. 27.
- Dormatio. Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Bermodal Kecil. *Skripsi Ilmu Pemerintahan*. Universitas Lampung. 2018. h 20.
- Eka Putu & Arka Sudarsana. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang dan Tata Kelola Pasar di Kabupaten Bandung. *E-jurnal Ep Unud*. Vol 8 No 1. Januari 2019. h 149.
- Ferliana Veka. Analisis Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi Ekonomi Syariah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Fitriyati Nur. Pengelolaan Pasar Tradisional pada Unit Pasar Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal ilmu sosial dan politik*. Vol 6. No 3. 2017. h 3.
- Indrianto & Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. (Yogyakarta: BPFE. 2013). h 12.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Jakarta: Kencana. 2009). h 129.

- Khosiah. Persepsi Pedagang Terhadap Renovasi Pasar Semparu Desa Semparu Kecamatan Kopang Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. JISIP Vol 1 No 2. 2017.
- Pindyck. Robert S. *Mikroekonomi*. edisi 8. (Jakarta: Erlangga. 2014). h 8.
- Prawironegoro Darsono. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Pertama. (Jakarta: Nusantara Consulting. 2010). h 147.
- Revolina Ellya. Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Lebong. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2. No 2. 2014. h 266.
- Shobirin. Jual beli dalam Pandangan Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 3 No 2. 2015.
- Suhendi Hendi. *Fiqh Muamalah*. Edisi Pertama. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016). h 67.
- Sukarno. Dedi. *Ekonomi Mikro Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013). h 203.
- Sukirno Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015). h 36.
- Swastha Basu. *Manajemen Penjualan*. (Yogyakarta: BPFE. 2008). h 236.
- Syamsuddin Syamri. *Mikroekonomi Untuk Manajemen*. Edisi Pertama. (Depok: Rajawali Pers. 2018). h 182.
- Syarifuddin Didin. Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. Vol 15. No 1. April 2018.
- Teguh Muhammad. *Ekonomi Industri*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). h. 15.
- Wahyono Budi. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupen Bantul. *Jurnal pendidikan dan ekonomi*. Vol 6. No 4. 2017. h 390.
- Yana Tuma. Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Renovasi Pasar Tradisional di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi Ekonomi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2019. h 69.
- Yusuf Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana. Januari 2017). h 199.